

# **TERORISME DI INDONESIA: JARINGAN NOORDIN TOP**

Asia Report N°114 – 5 Mei 2006

## DAFTAR ISI

<b>RANGKUMAN IKHTISAR</b> .....	<b>i</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>II. JARINGAN BOM MARRIOTT</b> .....	<b>3</b>
A. SEKOLAH LUQMANUL HAKIEM .....	3
B. SISA BAHAN PELEDAK .....	3
C. HUBUNGAN NGRUKI .....	4
D. SUSUNAN TIM YANG TERAKHIR .....	5
<b>III. BOM KEDUTAAN BESAR AUSTRALIA</b> .....	<b>6</b>
A. JARINGAN JAWA TIMUR .....	7
B. JARINGAN SEKOLAH JI DI JAWA TENGAH .....	9
C. SITUASI/KONDISI JARINGAN SEJAUH INI .....	11
D. HUBUNGAN KELUARGA DAN BISNIS DI JAWA BARAT .....	11
E. MENGGERAKKAN JARINGAN .....	12
F. HUBUNGAN DENGAN WILAYAH-WILAYAH KONFLIK .....	13
<b>IV. NOORDIN MENDEKATI KOMPAK DAN DARUL ISLAM</b> .....	<b>14</b>
A. PARA KURIR .....	15
B. KONEKSI FILIPINA .....	15
C. KONEKSI MALUKU .....	16
1. Pelatihan di Waimurat, Buru, Oktober 1999 .....	17
2. Kantor KOMPAK, Ambon 2000-2001 .....	17
3. Pelatihan di Seram Barat, Juli 2004 .....	17
D. USAHA NOORDIN UNTUK MEMBANGUN ALIANSI .....	18
1. Mendekati Sunata dan Akram .....	19
2. Pindah ke Semarang dan Solo .....	19
3. Sunata menolak .....	20
<b>V. MENJELANG BALI II</b> .....	<b>21</b>
<b>VI. KESIMPULAN</b> .....	<b>23</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
A. PETA INDONESIA .....	25
B. PETA PULAU JAWA (PROPINSI JAWA TENGAH) .....	26
C. INDEX NAMA .....	27
D. TENTANG INTERNATIONAL CRISIS GROUP .....	36
E. LAPORAN CRISIS GROUP DAN BRIEFINGS ON ASIA SEJAK TAHUN 2003 .....	37
F. CRISIS GROUP BOARD OF TRUSTEES .....	39

## TERORISME DI INDONESIA: JARINGAN NOORDIN TOP

### RANGKUMAN IKHTISAR

Polisi sudah semakin dekat mengepung Noordin Mohammed Top, teroris yang paling diburu di Asia Tenggara. Dalam sebuah operasi penggerebekan yang dramatis yang terjadi di subuh 29 April 2006 di Wonosobo, Jawa Tengah, polisi menembak dan menewaskan dua orang anggota dari tim intinya dan menangkap yang lain. Jika dan ketika mereka berhasil menangkap Noordin, polisi akan me-nonaktifkan orang yang paling bertekad untuk menyerang kepentingan Barat. Namun masalah tentang struktur pendukung Noordin masih tetap harus dihadapi.

Selama empat tahun Noordin telah masuk kedalam jaringan para jihadis untuk membangun pengikut yang sangat patuh dan setia, dan jaringan yang sama ini juga mungkin dapat digunakan oleh yang lain. Jemaah Islamiyah (JI), organisasi jihadis terbesar di Asia Tenggara, terus menyediakan para pengikut seperti itu: dua orang yang tewas dalam operasi penggerebekan di Wonosobo, dan sedikitnya satu dari orang-orang yang ditangkap adalah anggota yang telah lama bergabung dengan JI. Tetapi pada awal tahun 2004, Noordin mulai menjangkau orang-orang muda dari organisasi lain dan beberapa dari mereka tidak memiliki afiliasi dengan organisasi apapun sebelumnya.

Menurut laporan, banyak dari anggota JI yang melihat kelompok Noordin – ia sendiri menyebutnya sebagai Al-Qaeda untuk kepulauan Melayu – sebagai sebuah kelompok sempalan yang telah menyebabkan kerusakan besar bagi organisasi yang telah mereka ikuti pada pertengahan tahun 90-an. Tetapi menurut laporan, Noordin melihat dirinya sebagai pemimpin sayap militer JI, meskipun ia tidak berada dibawah siapapun. Ia melakukan pembenaran atas aksi-aksinya dengan mengutip doktrin jihadis bahwa dalam keadaan darurat – contohnya jika dikepung oleh musuh – sebuah kelompok kecil yang terdiri dari dua atau tiga orang, bahkan seorang individu dapat menghadapi musuh tanpa harus menunggu perintah dari seorang imam.

Laporan ini mengamati bagaimana Noordin telah mengandalkan kontak pribadi untuk membangun kelompoknya. Laporan ini disusun berdasarkan dokumen-dokumen Berita Acara Pemeriksaan, dokumen-dokumen

pengadilan, dan laporan dari media setempat, dengan meng-cross check informasi yang didapat lewat wawancara secara luas dengan narasumber resmi dan tak resmi yang banyak tahu mengenai hal ini.

Untuk aksi bom Marriott di Jakarta pada bulan Agustus 2003, ia menggunakan sekelompok kecil anggota JI yang berbasis di Sumatra yang memiliki hubungan dengan Luqmanul Hakiem, yaitu sekolah JI di Malaysia, atau dengan kembarannya, pondok pesantren al-Mukmin di Ngruki, dekat Solo, Jawa Tengah.

Untuk aksi bom kedubes Australia pada bulan September 2004, ia mengandalkan tiga jaringan yaitu: divisi JI Jawa Timur; para alumni dari sekolah-sekolah JI di Jawa Tengah; dan sebuah faksi dari kelompok pemberontak lama bernama Darul Islam yang berbasis di Jawa Barat, yang anggotanya memasok para operatif utama. Meskipun para individu dari faksi Ring Banten pernah bekerja sama dengan JI sebelumnya, namun operasi militer dengan cara *out-sourcing* (menyerahkan tugas kepada organisasi lain) semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya. Ini adalah salah satu indikasi bahwa Noordin bekerja sendirian.

Setelah bom Kuningan, Noordin mulai kekurangan pasokan dana, senjata dan pasukan tempur yang berpengalaman. Ia kemudian berpaling pada dua orang yang memiliki akses ke semua itu, dan dua orang ini bukan anggota JI. Yang satu dari sebuah faksi Darul Islam yang berbeda, yang memiliki banyak pengalaman di Filipina; yang satu lagi pernah menjadi ketua kantor KOMPAK (sebuah yayasan Islam) di Ambon dan mampu menggerakkan para mantan pejuang daerah konflik Ambon dan Poso. Negosiasi yang cukup alot diikuti dengan para kurir yang digunakan untuk menyampaikan pesan di antara para bos. Ternyata ketua Darul Islam maupun KOMPAK tidak tertarik untuk bergabung dengan Noordin, tetapi keduanya ditangkap pada pertengahan tahun 2005 dan mulai kehilangan kontrol atas para pengikutnya, dan beberapa dari mereka bergabung dengan Noordin.

Untuk aksi bom Bali pada bulan Oktober 2005, Noordin mengandalkan orang-orang dalamnya untuk mencari dan melatih anggota baru. Kalangan dalam ini termasuk

dua orang yang tewas pada tanggal 29 April. Proses perekrutan tampaknya dilakukan secara ad hoc/dadakan, meskipun dokumen-dokumen tertulis yang dihubungkan dengan Noordin menduga ia memiliki sebuah struktur sel yang sangat terorganisir yang didisain untuk melakukan operasi militer.

Noordin telah memperlihatkan kebulatan tekad dan kemampuan yang luar biasa untuk merencanakan operasi-operasi serangan, bahkan meskipun ia kehilangan rekan terdekatnya dalam operasi polisi dan tetap menjadi target dari operasi pengejaran terbesar yang pernah ada di Indonesia. Tidak jelas siapa di antara para calon penggantinya, yang juga dapat melakukan hal seperti dia.

Tetapi tindak tanduknya setelah bom Bali II menyiratkan bahwa ia mulai kehabisan dana dan kader yang berpengalaman. Tewasnya dua orang anggotanya yang bertugas sebagai kurir dan merekrut anggota baru dalam operasi polisi tanggal 29 April tentunya menjadi sebuah pukulan yang sangat besar bagi Noordin. Operasi penggerebekan di Wonosobo ini adalah keberhasilan bagi polisi, dan penangkapan Noordin tentu akan menjadi sebuah keberhasilan yang lebih besar lagi. Namun jaringan-jaringan yang ia miliki sebagai persediaan yang dapat ia ketuk sewaktu-waktu akan tetap bertahan sebagai sumber relawan untuk operasi serangan di masa depan.

**Jakarta/Brussels, 5 Mei 2006**

## TERORISME DI INDONESIA: JARINGAN NOORDIN TOP

### I. PENDAHULUAN

Noordin Mohammed Top masih tetap menjadi buronan yang paling diburu di Indonesia.<sup>1</sup> Meskipun upaya pengejaran polisi yang gigih selama empat tahun dan penggerebekan tanggal 29 April 2006 berhasil menjaring sejumlah rekan terdekatnya, Noordin tak hanya berhasil meloloskan diri dari upaya penangkapan, namun ternyata masih bisa merekrut relawan-relawan baru untuk melakukan aksi bom bunuh diri yang spektakuler setahun sekali, antara lain: Hotel Marriott di Jakarta tahun 2003; Kedutaan Australia di Kuningan, Jakarta tahun 2004; dan tiga restoran di Bali tahun 2005. Dipandang dari segala sudut, warganegara Malaysia yang berusia 38 tahun ini bukanlah seorang figur yang sangat mengesankan. Sebagai seorang muslim salafi, pengetahuan keagamaannya sangat terbatas, dan ia tidak bisa berbahasa Arab. Ia juga bukan seorang orator yang ulung. Tetapi ia mempunyai kepiawaian untuk dapat mengumpulkan pengikut-pengikut yang setia yang memiliki ketrampilan yang tidak ia punyai. Selain itu kemampuannya dalam menghindari kejaran polisi untuk waktu yang begitu lama telah meningkatkan statusnya (dibidang ini). Ia pun dapat mengklaim bahwa ia memimpin satu organisasi yang secara

aktif terus melakukan jihad terhadap Amerika dan sekutunya di Indonesia.

Organisasi itu bukan Jemaah Islamiyah (JI) – setidaknya bukan JI yang selama ini dikenal oleh hampir seluruh anggotanya. Noordin dan para anggota intinya adalah anggota JI. Ia menjadi Direktur pondok pesantren Luqmanul Hakiem di Malaysia hingga tahun 2001, yang merupakan markas Mantiqi I, yaitu divisi JI yang meliputi wilayah Malaysia dan Singapura. Tetapi sejak aksi bom marriott tahun 2003, tampaknya secara berangsur-angsur ia telah semakin merencanakan jalannya sendiri. Pada saat aksi bom Kuningan, tampaknya ia telah beroperasi sendiri diluar komando pusat JI, meskipun menurut laporan ia masih menganggap dirinya sebagai anggota JI.

Menurut laporan ia berusaha melakukan pembenaran atas tindakannya dengan alasan bahwa dalam situasi darurat – misalnya jika dalam keadaan terkepung oleh musuh – sebuah kelompok kecil, atau bahkan seorang individu dapat menghadapi musuh tanpa harus menunggu perintah dari imam. Dengan cara ini, ia mungkin menganggap dirinya memimpin JI “yang sesungguhnya”, dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan apa-apa yang menentang aksi pengeboman.

Tetapi, bagaimanapun ia berusaha melakukan pembenaran, Noordin melakukan aksinya sendiri. Pada tahun 2005, para pengikutnya mulai menyebut diri mereka sebagai thoifah muqotilah, bahasa Arab untuk “pasukan tempur”. Walaupun sebutan ini baru dipakai, sebenarnya istilah ini adalah istilah lama yang digunakan JI untuk menyebut sebuah unit pasukan khusus yang memiliki otoritas sendiri yang rencananya akan dibentuk oleh JI setelah Bom Bali I. Noordin kelihatannya telah menggunakan istilah tersebut dengan pas, tanpa ada kaitan dengan rencana JI tersebut.

Sekitar bulan April 2005, menurut Polri, Noordin mengklaim bahwa ia memimpin sebuah kelompok operatif yang meliputi gugus Kepulauan Melayu bernama Tanzim Qoidatul Jihad, yaitu nama resmi Al-Qaeda.<sup>2</sup> Sejauh mana komunikasi yang sebenarnya terjadi antara ia dengan Al Qaeda tidak begitu jelas, tetapi tampaknya ia begitu mengidolakan Al Qaeda, tidak hanya meniru namanya

<sup>1</sup> Untuk laporan yang sehubungan dengan Indonesia lihat laporan Crisis Group di Asia N°103, *Weakening Indonesian Mujahidin Networks: Lessons from Maluku and Poso (Melemahkan Jaringan Kelompok Mujahidin di Indonesia: Pelajaran dari Maluku dan Poso)*, 13 Oktober 2005; Laporan Asia N°92, *Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing (Mendaur ulang Militan di Indonesia: Darul Islam dan Aksi Pengeboman Kedubes Australia)*, 22 Februari 2005; Laporan Asia N°74, *Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi (Latar Belakang Indonesia: Jihad di Sulawesi Tengah)*, 3 Februari 2004; Laporan Asia N°63, *Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous (Jemaah Islamiyah di Asia Tenggara: Cedera tetapi Masih Tetap Berbahaya)*, 26 Agustus 2003; Laporan Asia N°43, *Indonesia Backgrounder: How the Jemaah Islamiyah Terrorist Network Operates (Bagaimana Jaringan Teroris Jemaah Islamiyah beroperasi)*, 11 Desember 2002; dan Briefing Asia N°20, *Al-Qaeda in South East Asia: The Case of the "Ngruki Network" in Indonesia (Al-Qaeda di Asia Tenggara: Kasus "Jaringan Ngruki" di Indonesia)*, 8 Agustus 2002 (seperti yang telah dikoreksi pada tanggal 10 Januari 2003).

<sup>2</sup> “Tanzim Qoidatul Jihad dibentuk 6 bulan sebelum Bom Bali II”, Suara Merdeka, 3 Februari 2006.

saja tetapi juga bahan dan taktik yang digunakan. Pada pertengahan tahun 2004, ia menggunakan nama samaran "Aiman", sudah hampir pasti nama ini diambil dari nama orang kedua di Al Qaeda yaitu Aiman Zawaheri. Seluruh isi dari website [www.anshar.net](http://www.anshar.net), yang dibuat dibawah bimbingan Noordin antara bulan Juli dan September 2005, merupakan artikel-artikel dari *Sawt al-Jihad*, yaitu sebuah majalah online milik Al Qaeda, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Penampilan Noordin dalam sebuah kaset video yang ditemukan pada bulan November 2005, lengkap dengan balaclava (topi yang biasanya digunakan di daerah dingin yang menutupi wajahnya kecuali mata dan mulut) tampaknya merupakan usaha untuk meniru video yang dibuat oleh Zarqawi, tokoh pelawan A.S. di Iraq.

Hubungan Noordin dengan Ali Ghufron alias Mukhlas, salah seorang pelaku Bom Bali, masih tetap kuat. Menurut laporan, Noordin mengidolakan ustadz yang berasal dari Jawa Timur ini. Mukhlas yang seorang hafez (orang yang hapal Qur'an) adalah mentornya di Mantiqi I. Walaupun sedang menunggu pelaksanaan hukuman matinya di penjara Bali, namun ternyata Mukhlas masih dapat memberikan anak-anak didiknya bahan-bahan untuk kelompok pengajian mereka. Hal ini dimungkinkan karena kurangnya kondisi pengawasan terhadap media komunikasi di penjarapenjara di Indonesia. Jika Noordin tidak terlalu meyakinkan sebagai ustadz, Mukhlas adalah sebaliknya, dan melalui berbagai sarana, tulisan maupun elektronik, ajaran-ajarannya dapat – dan hampir pasti – digunakan untuk merekrut dan mengindoktrinasi para anggota baru.<sup>3</sup>

Sejak Bom Bali II, Noordin mengalami kemunduran. Pada bulan November 2005, ia kehilangan seorang anggota kunci dari timnya, yaitu ahli perakitan bom Azhari Husin, dalam sebuah operasi pengepungan polisi di Jawa Timur; delapan orang pengikutnya ditahan di Semarang, tidak jauh dari lokasi penggerebekan bulan April. Tetapi kelompoknya mampu bertahan dan bahkan terus berkembang karena jaringan yang berhasil ia tembus untuk mendapatkan bantuan tempat persembunyian, logistik, dan anggota baru.

Jaringan-jaringan ini telah berubah seiring berjalannya waktu, dimana perubahannya mencerminkan semakin menjauhnya Noordin dari JI. Untuk bom Marriott, seluruh anggota tim operatif utama adalah para anggota JI yang berbasis di Sumatra. Untuk bom Kuningan, Noordin berpaling ke jaringan JI di Jawa Timur, sekolah-sekolah JI di Jawa Tengah dan sebuah kelompok Darul Islam di Jawa Barat yang pernah bekerja sama dengan JI di masa

lalu tetapi merupakan kelompok terpisah dari rantai komando Darul Islam. Aksi pengeboman yang sesungguhnya dilakukan oleh kelompok terpisah ini dalam semacam operasi outsourcing yang agak tidak lazim dalam standar praktek JI.

Untuk proteksi setelah serangan ke Kedubes Australia, Noordin semakin mengandalkan pada jaringan-jaringan termasuk JI tetapi juga jauh diluar JI dengan mengikutsertakan para mantan pejuang daerah konflik di Ambon dan Poso, yang bukan anggota JI. Ia juga menggunakan jaringan para veteran tersebut untuk mendekati dua orang tokoh yang bukan berasal dari JI, yaitu ketua KOMPAK Abdullah Sunata dan ketua Darul Islam Akram alias Shamsuddin alias Taufikurrahman. Mereka menolak untuk bergabung dengan Noordin, tetapi pada pertengahan tahun 2005, mereka berdua ditangkap oleh polisi.<sup>4</sup>

Bom Bali II yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005 memperlihatkan bahwa segera sesudah Sunata dan Akram berada dibelakang terali, kendali mereka terhadap para pengikutnya menjadi lemah, sehingga membuat Noordin berhasil mengajak beberapa dari mereka ikut dalam aksinya. Awal tahun 2006 ia mencoba untuk mengubah kelompok ad hocnya menjadi pasukan bersenjata yang lebih terstruktur yang dapat beroperasi hingga meliputi luar Jawa, dan setidaknya dalam angan-angannya, hingga keluar Indonesia.

---

<sup>4</sup> Abdullah Sunata ditahan atas tuduhan kepemilikan senjata dan menyembunyikan informasi tentang keberadaan Noordin, Akram ditahan karena keterlibatannya dalam sebuah aksi pengeboman di Yogyakarta tahun 2000.

---

<sup>3</sup> Pada bulan Oktober 2005 setelah Bom Bali II, Mukhlas telah dipindahkan dari LP di Bali ke Nusakambangan, sebuah penjara dengan keamanan maksimum yang berlokasi di Jawa Tengah, dan pengawasan mungkin akan lebih ketat sekarang .

## II. JARINGAN BOM MARRIOTT

Bom Marriott tahun 2003 memberikan studi kasus yang pertama mengenai bagaimana Noordin menggunakan jaringan pribadinya. Rencana-rencana untuk operasi bom Marriott ini terjadi hampir tanpa disengaja. Tetapi seiring dengan berjalannya rencana, Noordin sangat mengandalkan orang-orang yang ia kenal dan percaya yang hampir seluruhnya adalah anggota JI dan banyak dari mereka yang memiliki hubungan dengan pondok pesantren Luqmanul Hakim di Johor, Malaysia.

### A. SEKOLAH LUQMANUL HAKIEM

Luqmanul Hakiem dibuka pada tahun 1992 berdasarkan instruksi dari Abdullah Sungkar, dengan Mukhlis sebagai kepala sekolahnya. Sekolah ini didirikan dengan meniru pesantren al-Mukmin yang didirikan oleh Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir dua puluh tahun yang lalu, yang berlokasi di Ngruki, Jawa Tengah. Luqmanul Hakiem mengadopsi kurikulum Ngruki sepenuhnya dan memiliki tujuan yang sama untuk membangun kader-kader baru untuk berjihad; selain itu guru-gurunya banyak yang lulusan dari Ngruki.<sup>5</sup> Setelah dibentuknya JI pada tahun 1993, Luqmanul Hakiem menjadi pusat kendali Mantiqi I, dimana hampir seluruh anggota utamanya memiliki hubungan dengan sekolah itu. Seluruh anggota JI pelaku pengeboman yang paling dikenal seperti Hambali, Mukhlis, Amrozi, Ali Imron, Zulkarnaen, Faturrahman al-Ghozi, Dulmatin, Imam Samudra, Azhari dan juga Noordin sendiri, pernah mengajar atau belajar disitu. Luqmanul Hakiem tak hanya mendidik para pemuda tetapi juga pemudi, dan Hambali bukanlah satu-satunya anggota senior JI yang bertemu dengan istrinya di situ. Pada masa jayanya, sekolah ini memiliki 350 murid.

Noordin mulai mendengarkan ceramah-ceramah disitu sekitar tahun 1995, pada waktu ia sedang bersekolah untuk mengambil gelar S1 di Universiti Teknologi Malaysia yang letaknya tak jauh dari Luqmanul Hakiem. Tetapi hingga awal tahun 1998 Noordin belum bergabung dengan JI.<sup>6</sup> Ketika jelas bahwa Luqmanul Hakiem memerlukan seorang warganegara Malaysia untuk menjadi kepala sekolah agar sekolah ini tetap dapat dibuka, Noordin kemudian diangkat menjadi kepala sekolah, namun Mukhlis tetap menjadi tokoh yang berpengaruh.

Pada akhir tahun 2001, Pemerintah Malaysia melakukan penggerebekan terhadap JI di Malaysia, dan Luqmanul Hakiem berhenti beroperasi pada awal tahun 2002. Noordin pergi ke Riau Indonesia di awal tahun, dan

pada pertengahan 2002 ia dan iparnya yang seorang WNI dan lulusan Luqmanul Hakiem bernama Muhammad Rais, pindah ke Bukittinggi, Sumatra Barat bersama keluarga mereka, dan membuka sebuah bengkel shockbreaker mobil.<sup>7</sup>

Mereka mempekerjakan Ismail, seorang lulusan Luqmanul Hakiem juga, dan pada bulan November 2002, sebulan setelah Bom Bali I, atas undangan Noordin, Azhari Husin ikut bergabung dengan mereka.

### B. SISA BAHAN PELEDAK

Pemicu ide dilakukannya aksi bom Marriott terjadi secara tidak sengaja pada bulan Desember 2002. Ketika itu Polri sedang meningkatkan upaya pencarian mereka terhadap para anggota JI setelah bom Bali I, dan Toni Togar, seorang anggota JI yang berbasis di Medan, Sumatra Utara, menjadi grogi, karena di rumahnya disimpan seluruh bahan peledak yang tersisa dari aksi bom Malam Natal bulan Desember 2000. Ia menghubungi Noordin untuk memberitahu bahwa ia akan membuang seluruh bahan peledak tersebut. Pertanyaannya adalah mengapa ia memilih mengkontak Noordin, bukan atasannya langsung di JI, yaitu ketua Wakalahnya, yang tampaknya juga bisa dihubungi.

Jawaban atas pertanyaan diatas mungkin dapat memberikan petunjuk atas kegiatan-kegiatan Noordin selanjutnya. Tim yang melakukan pengeboman malam natal dipimpin oleh Hambali, dan anggotanya termasuk Imam Samudra serta banyak dari pelaku Bom Bali 2002. Dari awal orang-orang ini telah beroperasi diluar struktur administrasi JI, bahkan tidak menjadi bagian dari unit pasukan khusus JI yang bernama laskar khos, yang menurut laporan dipimpin langsung oleh Zulkarnaen, orang yang termasuk dalam komando pusat dan bertanggung jawab atas urusan

---

<sup>7</sup> Rais dan Noordin pastinya sudah saling mengenal ketika mereka bersama-sama di Luqmanul Hakiem selama paling sedikit enam tahun. Rais adalah seorang WNI yang keluarganya hidup di Malaysia, di sebuah desa/perkampungan dimana pendiri JI, Abdullah Sungkar dan rombongannya menetap pada tahun 1985. Ia bergabung dengan JI pada tahun 1995 ketika ia berusia limabelas tahun dan dikirim ke Ngruki untuk menyelesaikan sekolahnya. Setelah lulus tahun 1995, ia kembali ke Malaysia untuk mengajar di Luqmanul Hakiem dan bergabung dengan wakalah JI yang berada dibawah Mantiqi I di Johor. Ia tetap tinggal disana hingga Februari 2002 ketika salah seorang iparnya yang berwarganegara Malaysia ditangkap karena menjadi anggota KMM (Kumpulan Mujahidin Malaysia) yaitu sebuah organisasi afiliasi JI yang beranggotakan WN Malaysia. Banyak dari anggota KMM merupakan anggota dari partai oposisi, PAS. Menurut laporan, JI tampaknya tidak ingin terlihat sebagai turunan dari PAS, sehingga mendorong mereka yang tertarik dengan JI untuk membentuk organisasinya sendiri.. Wawancara Crisis Group, Jakarta, Maret 2006.

---

<sup>5</sup> Wawancara Crisis Group, Jakarta, Maret 2006.

<sup>6</sup> Wawancara Crisis Group, Jakarta, April 2006.

kemiliteran. Abu Bakar Ba'asyir tahu mengenai kegiatan-kegiatan Hambali, tetapi hampir seluruh anggota wakalah tidak tahu, dan orang-orang seperti Toni Togar sering di pilih untuk ikut tanpa sepengetahuan pimpinan divisi mereka.<sup>8</sup> Jadi Hambali sebenarnya telah memulai sebuah preseden bagi sebuah tim rahasia untuk melakukan aksi jihad sendiri. Mungkin hal ini sebagian karena ia mengendalikan dana terpisah, termasuk yang berasal dari al-Qaeda.<sup>9</sup>

Toni Togar dan Azhari keduanya pernah menjadi anggota dari tim Hambali, dan walaupun masih belum jelas bagaimana Noordin terlibat, hal yang cukup logis bagi Togar untuk mengutarakan rencananya untuk membuang bahan-bahan peledak itu kepada seseorang yang berada dalam kalangan ini. Tetapi, Noordin melihatnya sebagai menyia-nyiakan bahan yang bagus. Ia pun melarang Toni Togar untuk membuangnya, dan mengatakan bahwa bahan peledak itu masih dapat digunakan, dan ia akan mengatur pengambilan bahan peledak tersebut.<sup>10</sup> Tetapi sebelum Noordin dapat melakukan hal itu, Toni Togar telah muncul ke bengkel di Bukittinggi dan memberitahu Noordin dan Rais bahwa ia telah memindahkan bahan-bahan peledak tersebut ke rumah seorang anggota JI di Dumai, Riau.

### C. HUBUNGAN NGRUKI

Pada bulan Januari 2003, Rais, Noordin dan Azhari pindah ke Bengkulu, dimana sekelompok anggota JI tinggal, termasuk Asmar Latin Sani, yang menjadi pelaku bom bunuh diri pada aksi bom Marriott. Disitu Noordin dan Azhari merencanakan aksi pengeboman sebagai cara untuk memanfaatkan bahan-bahan peledak tersebut. Anggota-anggota JI di Bengkulu, Lampung, dan Riau terlibat dalam perencanaan dan bantuan logistik, tetapi mereka tidak diberi tahu apa sasarannya.

Yang menarik, Noordin mulai merencanakan sebuah serangan yang spektakuler bersama dengan anggota-anggota dari Bengkulu, pada saat anggota lain dari wakalah mereka sedang mengikuti sebuah program untuk melatih kembali ketrampilan militer mereka sebagai respon atas exposure dan penangkapan-penangkapan paska Bom Bali.<sup>11</sup> Bagi

hampir seluruh pimpinan JI saat itu, sekarang adalah waktu untuk melakukan training dan konsolidasi, bukan melakukan serangan baru. Tetapi karena Hambali sebelumnya telah membuat sebuah preseden melakukan operasi sendiri, Noordin pun mengikuti jejaknya.

Tahap-tahap operasi selanjutnya melibatkan tim-tim kecil yang memiliki hubungan satu sama lain hingga diluar hubungan JI. Kegiatan-kegiatan seperti memindahkan bahan peledak dari Dumai ke Bengkulu lewat Pekanbaru, Riau, pada bulan Februari 2003 dan memperoleh bahan-bahan tambahan seperti detonator melibatkan Noordin, Azhari, Rais, Toni Togar, dan seorang anggota baru bernama Masrizal bin Ali Umar alias Tohir yang merupakan alumni Ngruki dan pengajar di Luqmanul Hakiem. Ia adalah sahabat Rais dan sudah pasti sangat dipercaya oleh yang lainnya.

Setelah bahan-bahan peledak tiba di Bengkulu dengan selamat dengan cara dikirim sebagai paket biasa lewat angkutan bis antarkota, bahan-bahan ini kemudian disimpan di rumah Sardona Siliwangi, seorang lulusan Ngruki dan anggota JI. Pada saat rencana Marriott sedang dimatangkan, Sardona yang tinggal di Bengkulu bersama dengan Asmar Latin Sani sedang berupaya untuk mendirikan sebuah pondok pesantren seperti Ngruki disitu, dan Sardona lah yang membuka sebuah rekening bank pada bulan Maret 2003 untuk memfasilitasi transaksi-transaksi keuangan bagi Noordin. Meskipun begitu, ia tampaknya bukan anggota tim yang antusias, jadi lebih karena sudah dimintai tolong, dia tidak dapat

---

pelatihan dengan operasi militer. Mustofa bertanggung jawab untuk pelatihan, Zulkarnaen untuk urusan militer, namun mereka kurang cocok satu sama lain. Masing-masing anggota menyimpan pasokan senjata secara rahasia dan tidak membaginya dengan JI secara keseluruhan untuk pelatihan. Hambali menarik anggota *fiah* (cell) tanpa memberitahu ketua *wakalah* terkait dan menggunakan anggota mereka untuk operasi-operasi yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan pelatihan. Dalam sebuah upaya untuk maju diluar ego masing-masing, mengurangi kebingungan, dan meletakkan pelatihan pada strategi militer yang lebih jelas, pjs (pejabat sementara) amir, Abu Rusdan, menyepakati sebuah komando pusat sebagai satu-satunya komando yang mengkoordinir pos untuk mengawasi fungsi pelatihan dan militer, dengan sebuah lini administratif secara langsung dari mantiqi-mantiqi ke wakalah-wakalah. Unit-unit militer yang terlatih di tingkat *wakalah* dikenal sebagai *thoifah muqotilah*, yaitu penggunaan yang asli/sebenarnya dari istilah ini. Wawancara Crisis Group, Jakarta, Maret-April 2006. Hanya Mantiqi II yang benar-benar mendapatkan training berdasarkan struktur yang baru yang masih dalam proses pada awal tahun 2003, tetapi kemudian diketahui oleh polisi pada bulan Juni 2003 dan banyak dari pesertanya yang ditangkap. Lihat kesaksian saksi ahli Lobby Loqman SH, 12/12/2003 Badan Reserse Kriminal Polri, Direktorat VI Anti-Teror dalam berkas kasus Solihin alias Rofi. (Loqman menyebut unit-unit tersebut sebagai *thoifah mukhatalah*.)

---

<sup>8</sup> Untuk referensi mengenai keterlibatan Abu Bakar Ba'asyir dalam membahas rencana untuk aksi bom Malam Natal, lihat pernyataan Faiz bin Abu Bakar Bafana, 30 April 2002 dalam berkas kasus Abdul Aziz bin Sihabudin, No. Pol. BP/364/XII/2002/SERSE/, Kepolisian Republik Indonesia Daerah Riau Kota Bareleng.

<sup>9</sup> Ken Conboy, *The Second Front* (Jakarta, 2005), hal. 112.

<sup>10</sup> Dakwaan terhadap Mohamed Rais di Pengadilan Negri Jakarta Selatan, No.PDM-51/JKTSL/01/2004.

<sup>11</sup> Pelatihan ini adalah bagian dari upaya komando pusat yang memutuskan untuk mencoba mengkoordinir kegiatan-kegiatan



menolak.<sup>12</sup> Baru pada awal bulan April Noordin secara resmi mengajaknya untuk bergabung. Meskipun awalnya ia bersedia, Sardona hanya bertahan selama beberapa minggu sebelum akhirnya memutuskan mundur karena merasa waktu yang diminta darinya terlalu banyak. Tampaknya Noordin tidak berbagi informasi detail kepadanya kecuali mengenai bagaimana cara berkomunikasi lewat kode rahasia dan kata kunci.<sup>13</sup>

Polisi tidak pernah ketinggalan jauh: Rais ditangkap akhir April 2003, Sardona pada bulan Mei. Kesulitan-kesulitan menyusun sebuah operasi pastinya semakin dibuat sulit setelah mengetahui bahwa polisi akan mendapatkan lebih banyak informasi tentang mereka dari anggota-anggota yang telah ditangkap, tetapi hal ini tidak menghentikan niatnya untuk melanjutkan rencana Noordin melakukan aksi pengeboman seperti yang terjadi pada saat sejumlah rekannya tertangkap menjelang aksi bom Kuningan.

Pada akhir bulan April, seorang lagi anggota JI dari Riau diikutsertakan, yaitu Mohamed Ihsan alias Jhoni Hendrawan alias Gembrot alias Idris. Ia sudah pernah terlibat dalam bom Malam Natal tahun 2000 di Pekanbaru dan adalah sebuah pilihan yang wajar bagi mereka untuk melibatkannya, walaupun perannya tidak terlalu besar, yaitu memindahkan bahan peledak ke tempat lain lagi.

Pada bulan Mei, dua orang anggota tim yang sudah teruji dan dipercaya telah kembali. Mereka adalah Toni Togar dan Ismail. Toni Togar, yang keengganannya untuk menyimpan bahan peledak akhirnya malah menggerakkan seluruh rencana pengeboman, merampok sebuah bank di Medan pada tanggal 6 Mei untuk mengumpulkan dana bagi operasi. Ismail, lulusan Luqmanul Hakiem yang pernah bekerja dengan Rais dan Noordin di bengkel shock breaker mobil di Bukittinggi, menerima sebuah email dari Noordin yang menyuruhnya untuk mengambil sebuah paket dari seseorang di Dumai. Setelah paket itu diambil oleh Ismail, ternyata isinya adalah uang tunai dalam bentuk dollar Australia yang dikirim oleh Hambali lewat seorang kurir.<sup>14</sup> Ismail kemudian menerima

serangkaian instruksi dari Noordin mengenai cara membawa uang tunai tersebut dari Dumai ke Lampung.<sup>15</sup>

Tabel 1 berisi ringkasan tentang hubungan sekolah-sekolah dengan para pelaku:

**Tabel 1: Latar belakang pendidikan para pelaku bom Marriott** (nama-nama yang ditulis tebal adalah nama yang paling sering dipakai)

<b>Noordin Moh. Top</b>	Luqmanul Hakiem, 1995-2002
<b>Azhari Husin</b>	Luqmanul Hakiem, 1998-2002
Indrawarman alias <b>Toni Togar</b>	Ngruki, 1987-1990
<b>Mohammed Rais</b>	Ngruki, 1991-1995; Luqmanul Hakiem, 1996-1999, 2001-2002
<b>Asmar Latin Sani</b>	Ngruki, 1991-1995
<b>Ismail</b> alias Mohamed Ikhwan	Luqmanul Hakiem, 1991-1998
<b>Sardona Siliwangi</b>	Ngruki, 1993-1997; Universitas an-Nur, 2000-2002
Masrizal bin Ali Umar alias <b>Tohir</b>	Ngruki, 1990-1994; Luqmanul Hakiem, 1998, 2000
Mohamed Ihsan alias Jhoni Hendrawan alias <b>Idris</b>	Ngruki, 1989-1993

#### D. SUSUNAN TIM YANG TERAKHIR

Pada tanggal 4 Juni 2003 di Lampung, susunan terakhir dari tim aksi bom Marriott dibentuk, mereka adalah: Noordin, Azhari, Ismail, Asmar Latin Sani, dan Tohir. Noordin yang memberikan tugas. Ia jelaskan bahwa ia yang memimpin operasi, dengan Azhari sebagai ketua lapangannya dan Ismail sebagai asistennya. Asmar dan Tohir yang bertugas mencari rumah kontrakan, membeli kendaraan dan membawa bahan peledak ke Jakarta. Asmar telah bersedia menjadi syahid.

Ketika tiba di Jakarta, mereka berpecah menjadi dua kelompok untuk melakukan survei terhadap empat lokasi yang akan dipilih menjadi sasaran. Azhari dan Ismail mempelajari dua lokasi yaitu Marriott dan sebuah kantor cabang Citibank; Noordin dan Tohir melihat Jakarta International School dan Australian International School. Pada akhirnya mereka memutuskan untuk memilih hotel

yang sampai ke Indonesia mungkin berasal dari sumber yang sama. Lihat Berita Acara Pemeriksaan Gun Gun Rusman Gunawan alias Abdul Hadi, 20 Januari 2004 dalam berkas kasus Gun Gun Rusman Gunawan alias Abdul Hadi, No. Pol BP/04/III /2004 Den Sus 88 Anti Teror.

<sup>15</sup> Berita Acara Pemeriksaan Ismail alias Muhamad Ikhwan alias Agus alias Iwan, 28 Januari 2004 dalam berkas kasus Gun Gun Rusman Gunawan, op.cit.

<sup>12</sup> Berita Acara Pemeriksaan Sardona Siliwangi alias Dona Bin Azwar, 28 Agustus 2003.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Sebuah buku yang tampaknya ditulis berdasarkan transkrip dari interogasi terhadap Hambali menyebutkan bahwa Hambali telah mengatur untuk mengirim uang sebanyak \$25,000: \$15,000 untuk biaya-biaya operasional, \$10,000 untuk keluarga para pelaku bom Bali. Conboy, op. cit., hal. 229. Adik Hambali, Gun Gun, yang ditangkap di Karachi pada bulan September 2003, memberikan testimoni bahwa Hambali telah diberi janji akan diberi uang sebanyak \$50,000 dari seorang Arab di Pakistan, yang telah dikirim lewat kurir ke Thailand dan selanjutnya ke Malaysia yang mana sebagian dari dana tersebut adalah untuk membantu keluarga dari para anggota KMM yang ditahan. Uang

Marriott sebagai sasaran karena menggunakan nama Amerika dan mudah untuk dicapai. Hotel Marriott dibom pada tanggal 5 Agustus.

Noordin hanya menggunakan anggota-anggota JI, dalam operasi ini anggota yang ia pakai sebenarnya malah kumpulan kecil anggota-anggota JI yang berbasis di Sumatra, yang merupakan lulusan Ngruki, atau Luqmanul Hakiem, atau keduanya. Pertanyaannya adalah apakah pengeboman hotel Marriott disokong oleh JI atau tidak. Namun sudah jelas bahwa anggota komando pusat telah dikabari. Pada tanggal 7 Juni, menurut kesaksian Ismail, Noordin menemui sekretaris komando pusat yaitu Abu Dujanah (seorang WNI yang mengajar di Luqmanul Hakiem), dan Qotadah alias Basyir, seorang anggota Mantiqi II yang pernah terlibat dalam pelatihan militer paska Bali. (Ia tampaknya satu-satunya anggota JI yang terlibat dalam program itu yang menyeberang ke Noordin). Malam itu, Noordin, Azhari dan kedua orang tamu tersebut bertemu di sebuah hotel, kemudian Ismail mendampingi mereka kembali ke Jakarta. Pada akhir bulan Agustus, setelah aksi pengeboman, Noordin and Azhari bertemu dengan mereka kembali di Bandung dan bicara hingga larut malam.

Noordin and Abu Dujanah masih dalam pengejaran, keberadaan Qotadah tidak diketahui dan Azhari sudah tewas, jadi apa isi pembicaraan mereka malam itu masih belum diketahui. Apakah Noordin meminta Abu Dujanah, dalam kapasitasnya sebagai sekretaris komando pusat, untuk mendapatkan dukungan bagi operasi ini dari komando pusat? Atau ia mendekati Abu Dujanah karena ia termasuk kalangan Luqmanul Hakiem, dan yakin bahwa ia akan bersimpati terhadap cara yang dilakukannya dengan menjalankan operasi ini sendirian, dan mungkin dapat memberi bantuan? Argumentasinya kemungkinan besar argumentasi yang sama yang ia berikan kepada Sardona sebelumnya, yaitu "Musuh-musuh kita akan menghancurkan kita jika kita tidak menghancurkan mereka terlebih dahulu".<sup>16</sup>

Seperti yang telah diketahui, argumentasi ini tidak dapat diterima oleh banyak anggota JI, yang percaya bahwa Bom Bali adalah tindakan salah yang membawa malapetaka. Tetapi menurut salah seorang sumber, Abu Dujanah telah memberikan prioritas paling tinggi untuk melindungi sesama anggota JI, dan apapun pendapatnya mengenai operasi Bom Marriott, yang jelas ia berusaha untuk memobilisasi jaringan JI untuk memberikan perlindungan bagi para pelaku.<sup>17</sup>

### III. BOM KEDUTAAN BESAR AUSTRALIA

Untuk serangan ke kedubes Australia, Noordin membentuk timnya dengan menggunakan tiga jaringan, yaitu: divisi JI Jawa Timur; asosiasi informal para alumni sekolah-sekolah JI dan sekitar Solo, Jawa Tengah; dan bagian dari organisasi Darul Islam yang berbasis di Banten dan propinsi Jawa Barat.

Setelah dipilih, satu atau dua orang dari masing-masing jaringan ini masuk ke dalam jaringan pribadi mereka untuk menggerakkan yang lain, dan mereka sering mengandalkan hubungan kekeluargaan, bisnis, tetangga, pekerjaan, ataupun sekolah maupun hubungan organisasi, meskipun kadang-kadang sulit untuk dibedakan. Afiliasi dengan JI atau DI sering membawa kepada hubungan perkawinan dan hubungan bisnis di antara sesama anggota. Dan hubungan yang sifatnya di atas dan di luar struktur organisasi seperti ini berarti network dapat diaktifkan dan kesetiaan dapat diminta sewaktu-waktu dalam situasi apapun, apakah organisasi sedang aktif atau tidak, atau apakah sebuah aksi disokong oleh seorang ketua atau tidak.

Untuk misi ini, pertanyaan yang paling menarik adalah bagaimana jaringan Jawa Timur/Tengah dan Jawa Barat bergabung. Disini tampaknya pengalaman di Ambon adalah kuncinya. Bermula dari Noordin yang bertanya kepada seorang pengikut muda di Solo pada bulan April 2004 dimana ia bisa mendapatkan operatif tambahan yang memiliki komitmen yang sudah terbukti untuk berjihad, dan pemuda ini menjawab, sebenarnya," saya kenal seseorang di Bandung yang mungkin bisa membantu" Pemuda itu adalah Iwan Dharmawan alias Rois, yang bertanggung jawab atas tugas logistik dan mencari orang-orang yang bersedia menjadi pelaku bom bunuh diri untuk operasi tanggal 9 September 2004 tersebut. Sebelum kita melihat bagaimana Noordin membangun kontak dengan Rois, layak kiranya kita melihat bagaimana ketiga jaringan ini bekerja.

Group mengatakan belum. Tetapi ia adalah salah satu anggota dari komando pusat yang sejak tahun 2003 tetap berada dalam posisi sebagai pengambil keputusan, dan jika diperlukan, berkomunikasi dengan yang lain. Zulkarnaen berada diluar kontak; Abu Bakar Ba'asyir, Abu Rusdan, Ahmad Roichan dan Mustofa berada dalam tahanan; Ustadz Arif dalam keadaan lemah. Sebuah sumber menduga Abu Dujanah, walaupun tidak ada yang mengawasi, mungkin tidak akan menggunakan sumber daya JI untuk melakukan aksi pengeboman ala Noordin tetapi tidak ada bukti bahwa ia berusaha untuk menghentikan rekannya tersebut.

<sup>16</sup> Berita Acara Pemeriksaan Sardona Siliwangi alias Dona bin Azwar, 28 Agustus 2003.

<sup>17</sup> Wawancara Crisis Group, Jakarta, Maret 2006. Banyak spekulasi oleh media mengenai apakah Abu Dujanah telah mengambil alih peran sebagai amir JI. Sumber-sumber Crisis

## A. JARINGAN JAWA TIMUR

Pada akhir tahun 2003, sebagai buntut dari aksi bom Marriott dan upaya pengejaran oleh polisi yang semakin meningkat, Noordin dan Azhari membutuhkan tempat persembunyian. Selama bulan Oktober, mereka bersembunyi di daerah Bandung, tetapi di bulan November mereka berhasil kembali ke Solo, dimana mereka melakukan kontak dengan Usman bin Sef alias Fahim, ketua wakalah JI untuk Jawa Timur. Fahim sedang dicari oleh polisi atas berbagai aktivitasnya yang terkait dengan JI dan saat itu sedang bersembunyi di daerah Solo. Tetapi sebagai seorang ustadz yang disegani; ketua Yayasan Darussalam yang merupakan front JI di ibukota Jawa Timur, Surabaya; dan sebagai seorang ketua Wakalah, ia dapat mengeluarkan instruksi kepada anggota-anggota JI di Surabaya dan harus dipatuhi.

Pada bulan November, Fahim memanggil seseorang bernama Son Hadi dari Surabaya ke Solo. Son Hadi lulus dari Ngruki pada tahun 1991 dan pernah bekerja dengan Fahim di Yayasan Darussalam sejak tahun 1997. Fahim mengatakan kepada Son Hadi bahwa menyembunyikan Noordin dan Azhari adalah perbuatan baik dan memerintahkannya untuk mencarikan tempat persembunyian bagi mereka di Surabaya.

Son Hadi kembali ke Surabaya dan menghubungi tiga temannya yang saling mengenal satu sama lain lewat pengajian tetapi juga tampaknya mereka sama-sama anggota JI.<sup>18</sup> Pada tanggal 18 November, ia menyewa sebuah minibus dengan menggunakan uang hasil sumbangan atau infaq dari masyarakat Muslim di Surabaya.<sup>19</sup> Dengan mengendarai mobil, ia dan seorang teman berangkat ke Mojoagung, sebuah kota kecil yang letaknya sekitar setengah jam dari Surabaya, untuk bertemu dengan Fahim, Noordin dan Azhari. Kemudian semuanya naik mobil menuju ke sebuah lokasi yang telah diatur di dalam kota, dimana dua rekan yang lain, yang seorang bernama Ismail, sudah menunggu dengan motor. Mereka kemudian membawa Noordin dan Azhari ke rumah Ismail, dan selama sekitar sebulan segala sesuatunya berjalan lancar.

---

<sup>18</sup> Ketiga orang dimaksud adalah Ustadz Anton alias Pak Lik, Ismail, dan Jauhari. Anton juga seorang peserta pengajian di masjid al-Ikhsan di Surabaya, dimana Son Hadi sering bertindak sebagai *khatib* dan tampaknya masjid ini juga menjadi salah satu pusat kegiatan-kegiatan JI. Son Hadi mengatakan kepada polisi bahwa Ismail, yang bersedia untuk menampung mereka, juga merupakan salah seorang yang sering ikut pengajian ini, artinya ia kemungkinan juga aktif di *wakalah* JI. Jauhari merupakan anggota dari kalangan yang sama, tetapi apa hubungan persisnya dengan Son Hadi tidak begitu jelas.

<sup>19</sup> Berita Acara Pemeriksaan Son Hadi dalam berkas kasus Achmad Hasan als Agung Cahyono als Purnomo, Jakarta, 10 Januari 2005.

Namun kemudian ayah Ismail berencana untuk datang ke rumahnya, dan Ismail memberitahu bahwa mereka harus pindah. Son Hadi menghubungi seorang rekan yang lain, Achmad Hasan, yang tinggal di Blitar, Jawa Timur. Hasan telah dibai'at menjadi anggota JI oleh Fahim pada tahun 1996, tetapi ia juga punya hubungan bisnis dengan Son Hadi, yaitu istri mereka bersama-sama menjalankan sebuah bisnis membuat dan menjual jilbab.<sup>20</sup>

Pada bulan Januari 2004, seorang operatif lain diikutsertakan. Adalah Heri Sigu Samboja alias Ilyasa, seorang lulusan Ngruki berusia 22 tahun, dan seorang guru agama di pesantren Darul Fitroh, Sukaharjo, yang letaknya di luar Solo. Ayahnya, Khumaidi, adalah seorang veteran Afghan dan teman Fahim.<sup>21</sup> Fahim tampaknya telah menghubungi Khumaidi mengenai rencana untuk mengirim Heri, anaknya, belajar dengan Azhari di Blitar. Menurut pernyataan Heri kepada polisi, ayahnya datang ke pesantren tempatnya mengajar dan menawarkan kepadanya untuk belajar komputer dan belajar mengenai bagaimana membuat virus yang dapat merusak sistem data Amerika Serikat. Heri tidak terlalu tertarik; katanya, ia lebih tertarik untuk pergi jihad ke Poso atau Mindanao. Ayahnya mengatakan hal itu sangat sulit saat ini karena pengawasan sangat ketat dan memintanya untuk pergi ke Solo saja untuk mempertimbangkan tawarannya untuk belajar komputer. Heri berangkat hari berikutnya ke sebuah tempat yang sudah diatur, yaitu di rumah seorang guru agama dimana disitu juga sudah ada seorang pemuda. Guru agama tersebut kemudian membawa keduanya untuk bertemu dengan Fahim.<sup>22</sup>

“Kamu tahu kenapa kamu kesini?”, tanya Fahim.

“Untuk belajar komputer”, jawab Heri.

“Sebenarnya untuk belajar mengenai elektronik”, kata Fahim. “Apakah kamu siap untuk ini?”<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Para perempuan anggota JI tampaknya berperan penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan organisasi dengan cara membuat dan menjual pakaian Muslim. Istri Agus Dwikarna (seorang anggota Laskar Jundullah, bukan JI) juga aktif dalam bisnis ini, menjual pakaian Muslim di Filipina bagian Selatan dan juga di Indonesia. Menurut laporan, sebuah pabrik yang berlokasi di luar Solo mengalami kesulitan ketika perempuan yang menjalankan pabrik ini, yaitu istri dari seorang guru Ngruki, dituduh membayar upah dibawah standar oleh para pekerjanya.

<sup>21</sup> Fahim adalah salah satu peserta pelatihan di Afghanistan angkatan tahun 87 tetapi ia berkunjung ke Mindanao pada bulan November 1987; tidak jelas kapan Khumaidi berada di Afghanistan tetapi kemungkinan mereka berada disana pada waktu yang sama.

<sup>22</sup> Guru agama ini adalah Ustadz Hasbi. Pemuda yang satu lagi yang sudah berada disitu adalah Ilyas alias Tukiadi.

<sup>23</sup> Berita Acara Pemeriksaan Heri Sigu Samboja alias Nery Anshori alias Mohamad al Ansori alias Mohammad Nuruddin

Mereka mengatakan siap. Pasti sudah jelas bagi kedua pemuda tersebut bahwa mereka akan terlibat dalam sebuah kegiatan bawah tanah tetapi mereka, begitupun juga ayah Heri, mungkin saat itu belum tahu apa yang akan terjadi.

Heri kemudian kembali ke pesantren tempatnya mengajar dan meminta izin cuti kepada direktur pesantren, dan seperti yang telah diperintahkan Fahim, mengatakan kepadanya bahwa ia akan pergi ke Poso untuk mengajar. Beberapa hari kemudian, ayahnya menjemput dan mengantarnya ke Blitar, dan memberikan sebuah nomor telepon untuk dihubungi jika mereka sudah sampai. Nomor yang diberikan ternyata nomor telepon Hasan, yang menjemput mereka di terminal bis dan membawa mereka kerumahnya. Mereka kemudian diperkenalkan kepada Noordin dan Azhari, keduanya menggunakan nama samaran, dan memberitahu bahwa mereka akan belajar merakit bom.

Heri dan rekannya mulai kursus dengan Azhari di rumah Hasan selama sebulan, tujuh jam sehari. Beberapa minggu sesudah mereka tiba, Fahim menelepon Hasan dan memerintahkannya untuk pergi ke masjid utama di Kediri, sebuah kota yang letaknya dua jam perjalanan dari Blitar. Fahim telah menunggu disana bersama dengan dua orang lain yaitu Adung, seorang rekan lama Hambali dari Malaysia yang menggantikannya sebagai ketua Mantiqi I dan menjadi anggota komando pusat JI, serta Qatadah, yang bersama dengan Abu Dujanah, bertemu dengan Noordin sebelum dan setelah bom Marriott.

Kemudian mereka semua kembali ke Blitar dengan kendaraan, dan ternyata para tamu tersebut memiliki kado buat mereka yaitu: 25 kg potassium klorat dan 10 kg sulfur untuk membuat bom, serta sebuah pistol dan beberapa amunisi. Tak lama kemudian, seorang tamu lain mengirimkan sekitar 30 kg TNT.

Sekitar awal bulan Februari 2004, Heri dan rekannya yang belajar merakit bom dianggap telah menyelesaikan pelajaran mereka dan disuruh pulang. Adung dan Qotadah menemani Heri ke Solo. Setidaknya hingga tahap ini, Noordin tampaknya masih mendapat dukungan dari para anggota komando pusat yang hampir seluruhnya memiliki hubungan dengan Mantiqi I.

Hari berikutnya Heri memberitahu ayahnya bahwa ia telah bergabung dengan Noordin dan Dr Azhari untuk berjihad. Dalam keadaan itu, tampaknya berita ini bukan berita yang mengejutkan bagi ayah Heri. Kemudian

---

alias Ilyasa als Akhi Shogir alias Jamaluddin alias Azmi als Ma'ruf alias Abdul Fatah, 12 November 2004, dalam berkas kasus Achmad Hasan als Agung Cahyono als Purnomo, Jakarta, 10 Januari 2005.

Heri kembali mengajar di Darul Fitroh dan tetap berhubungan dengan Adung.

Tak lama kemudian, Hasan menelepon Son Hadi untuk memberitahu bahwa Noordin dan Azhari harus meninggalkan rumahnya dan membawa serta bahan-bahan berbahaya milik mereka. Pada saat itu, Son Hadi menelepon seorang teman lama, Chandra alias Farouk, yang tinggal di Pasuruan, Jawa Timur, dan menanyakan jika ia dapat menampung dua orang tamu. Chandra dan Son Hadi telah saling mengenal sejak tahun 1996 ketika keduanya belajar di Bangil, Jawa Timur, dan selanjutnya bekerja sama dalam sebuah bisnis mengumpulkan dan menjual baju bekas untuk tujuan perindustrian – sebuah contoh lain mengenai hubungan bisnis JI.<sup>24</sup>

Setelah Noordin dan Azhari pindah ke Pasuruan, Son Hadi menerima telepon yang memerintahkan ia untuk pergi ke Solo dan bertemu dengan Adung. Ia disuruh untuk membawa seorang guru yang disegani bernama Abu Fida, seorang anggota JI dari wakalah Jawa Timur dan anak dari direktur masjid dimana banyak kegiatan JI dilakukan. Pertemuan tersebut tampaknya agak tegang. Son Hadi melaporkan bahwa ia telah memindahkan kedua buronan. Ini adalah pertama kalinya Adung mengetahui mengenai hal itu, dan ia memerintahkan untuk diberitahu siapa Chandra. Ia menginstruksikan kepada Son Hadi bahwa sejak saat itu, ia, Adung, dan bukan Fahim (atasan Son Hadi dalam struktur organisasi JI) yang bertanggung jawab untuk melindungi para buronan, dan Abu Fida, bukan Son Hadi, yang akan menjadi penanggung jawab lokal. Ia memerintahkan Son Hadi untuk memberikan nomor telepon Chandra kepada Abu Fida, kemudian menyuruh ia pulang ke Surabaya.

Abu Fida mengambil alih tanggung jawab terhadap kedua buronan dan pada bulan April 2004 memerintahkan Hasan untuk ke rumah Chandra di Pasuruan untuk menjemput Azhari dan membawanya kembali ke rumah Hasan di Blitar. Heri, sang guru agama, juga pindah kerumah Hasan bersama Azhari. Noordin, yang tampaknya bersembunyi di daerah Surabaya, mengunjunginya dua kali di bulan Mei dan Juni.

---

<sup>24</sup> Son Hadi mengatakan kepada polisi bahwa Chandra dikenal sebagai aktivis NII (Darul Islam) pada saat mereka berada di Bangil, jadi kemungkinan ia bukan seorang anggota JI. Berita Acara Pemeriksaan Son Hadi bin Muhadjir, 15 Desember 2004 dalam berkas kasus Achmad Hasan alias Agung Cahyono alias Purnomo, Jakarta, 10 Januari 2005. Hubungan/kaitan lain dengan Bangil antara lain: Joni Achmad Fauzan, yang membantu menyembunyikan Noordin pada awal tahun 2005 dan bergabung dengan nya, bersekolah di Bangil kira-kira pada tahun yang sama dengan Chandra dan Son Hadi, dan juga lulusan Ngruki, jadi mungkin ia kenal dengan Son Hadi disitu.

Pada bulan Mei, Noordin meminta pertolongan Hasan untuk membantu mempertemukannya dengan Munfiatun, seorang perempuan muda yang pernah mengutarakan keinginannya untuk menikah dengan seorang mujahid. Ia akan menjadi istri kedua Noordin; saat itu Noordin masih berstatus menikah dengan saudara perempuan Mohamed Rais dari Riau. Noordin telah mendengar tentang Munfiatun dari Hasan, karena Munfiatun adalah bekas teman se-kost-an istri Hasan ketika mereka berdua masih kuliah di Malang.<sup>25</sup> Adung yang menjadi penghulu, dan Hasan dan Abu Fida ikut hadir. Kemudian Abu Fida memberikan Hasan sehelai panjang sumbu peledak untuk dibawa ke Azhari di Blitar.

Hingga pertengahan bulan Juni, Azhari memiliki seorang murid lagi yang belajar merakit bom, namanya Gempur Budi Angkoro alias Jabir, seorang lulusan Ngruki dan sepupu dari Faturrahman al-Ghozi, seorang tokoh JI dan rekan Hambali yang tewas di Filipina pada tahun 2003. Jabir adalah salah seorang dari dua orang yang tewas dalam operasi penggerebekan polisi di Wonosobo pada bulan April 2006. Ia tinggal bersama Azhari hingga tanggal 5 Juli 2004 dan kemudian menjadi salah seorang anggota penting dari tim inti Noordin Top, dan menurut laporan ikut membantu merekrut pelaku bom bunuh diri Bom Bali II.

Esok harinya, Adung dan Fahim tertangkap di Solo. Ketika Hasan mendengar berita itu, ia cepat-cepat membawa Azhari, Heri, dan seluruh bahan-bahan untuk membuat bom kembali ke Pasuruan, dimana Chandra telah menemukan tempat lain untuk mereka bersembunyi. Jabir dan Noordin bergabung beberapa hari kemudian, dan mereka semua tinggal disana hingga mereka bersama-sama berangkat ke Jakarta pada tanggal 22 Juli.

## B. JARINGAN SEKOLAH JI DI JAWA TENGAH

Jaringan kedua yang ikut serta adalah jaringan sekolah-sekolah JI yang berada di seluruh Indonesia. Dari sekolah ini, tiga sekolah yang paling penting di daerah Solo yaitu: al-Mukmin di Ngruki; Darusysyahada di Boyolali; dan Mahad Aly, atau juga dikenal sebagai Universitas an-Nur, yang berlokasi di Solo. Banyak dari para pelaku bom Kuningan yang lulusan dari ketiga sekolah ini.

**Tabel 2: Latar Belakang Pendidikan para pelaku Bom Kuningan**

<b>Son Hadi</b>	Ngruki 1988 - 1991
Syaifuddin Umar alias <b>Abu Fida</b>	Pengajar, Universitas an-Nur 2000-2002
Gempur Budi Angkoro alias <b>Jabir</b>	Ngruki 1993-1996; Darusysyahada 1996-1998, mengajar tahun 99-04
Suranto alias Muhammad Faiz alias <b>Deni</b>	Ngruki 1992-1995; al-Husein (Indramayu, juga sekolah JI) 1995-1997; an-Nur 2000-2003
Bagus Budi Pranoto alias <b>Urwah</b>	Al-Muttaqien (Jepara, juga sekolah JI) 1990-1996; an-Nur 2000-2003
Lutfi Haidaroh alias <b>Ubeid</b>	Ngruki 1992-1995; Darusysyahada 1995-1998; an-Nur 2000-2003
Heri alias <b>Umar</b> (saudara laki-laki Ubeid)	An-Nur
Heri Sigu Simboja alias <b>al-Anshori</b>	Ngruki 2002-2003

Urwah, Ubeid, dan Deni dalam tabel di atas adalah teman sekelas di an-Nur, dan Abu Fida adalah guru mereka pada saat itu. Pada bulan Maret 2004, menurut Urwah, ia dan Ubeid dipanggil dari Solo ke Surabaya oleh Abu Fida dengan dalih membantu mengembangkan sebuah konsep untuk mendirikan sebuah pesantren baru. Mereka segera berangkat, dan di tempat pertemuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, yaitu di sebuah rumah milik Abu Fida, mereka bertemu dengan teman sekelas mereka dulu, yaitu Deni.<sup>26</sup> (Deni sebelumnya adalah seorang pendakwah untuk Yayasan Darussalam di Surabaya dari tahun 1997 hingga tahun 2000, yang berarti ia mungkin pernah menjadi bagian dari wakalah JI dibawah kepemimpinan Fahim. Ia juga dikenal sebagai kurirnya Abu Dujanah.<sup>27</sup>) Abu Fida memperkenalkan Urwah dan Ubeid kepada Noordin.

Pada suatu waktu di bulan April 2004, Urwah dan Ubeid pindah ke rumah di Surabaya dan selama tiga bulan kedepan terlibat dalam diskusi panjang dengan Noordin mengenai kebutuhan untuk berperang dengan kafir (dipahami oleh Muslim salafi sebagai semua orang yang bukan Muslim) pada umumnya, dan dengan AS dan sekutunya di Indonesia pada khususnya.<sup>28</sup> Tidak perlu

<sup>25</sup>Berita Acara Pemeriksaan Achmad Hasan alias Agung Cahyono alias Purnomo, 9 Desember 2004, dalam berkas kasus Achmad Hasan als Agung Cahyono als Purnomo, Jakarta, 10 Januari 2005. Munfiatun pernah kuliah di Universitas Brawijaya, Malang.

<sup>26</sup> Berita Acara Pemeriksaan Bagus Budi Pranoto alias Urwah, 21 September 2004, dalam berkas kasus Irun Hidayat, Polri Daerah Metro Jakarta dan Sekitarnya, Direktorat Reserse Kriminal Umum, 2005.

<sup>27</sup> Wawancara Crisis Group, Jakarta, April 2006.

<sup>28</sup> Berita Acara Pemeriksaan Bagus Budi Pranoto alias Urwah, op. cit.

pergi ke Iraq atau Afghanistan; jihad bisa dilakukan di sini.<sup>29</sup> Noordin menekankan bahwa agar jihad ini dapat berhasil, setiap kelompok harus bekerja sama, dan seseorang yang ia ingin diajak serta dalam jihad ini yaitu Abdullah Sunata dari KOMPAK, yang mungkin dibanding siapapun di Indonesia adalah orang yang paling banyak kenal dengan para mantan pejuang wilayah konflik Ambon dan Poso yang berpengalaman.<sup>30</sup>

Pada saat inilah hubungan Noordin dengan struktur keorganisasian JI mulai melemah. Saat ia mulai aktif merekrut orang-orangnya, ia semakin menjauhkan diri dari kepemimpinan JI mainstream.<sup>31</sup>

Ketika Noordin, Urwah dan Ubeid membahas kebutuhan untuk mendapatkan mujahidin yang sungguh-sungguh, Urwah menyebutkan nama Iwas alias Rois yang berasal dari Bandung. Urwah mengenal Rois (seorang anggota pasukan Darul Islam) setidaknya sejak tahun 2002 ketika Rois datang ke Universitas an-Nur untuk mendaftarkan adiknya.<sup>32</sup> Tampaknya Noordin telah mengenal Rois sebelumnya di Ambon atau Mindanao.<sup>33</sup> Ia memerintahkan Urwah untuk membangun kontak lagi dengan Rois dan menjajaki sejauh mana ia bersedia untuk ambil bagian

dalam sebuah aksi jihad. Urwah menelepon Rois pada awal bulan Mei, dan mereka sepakat untuk bertemu di Solo.

Dua hari kemudian, di sebuah masjid di kampus an-Nur, Urwah mengajak Rois mengobrol tentang sikapnya terhadap AS dan sekutunya serta kepentingan mereka di Indonesia. Dari perbincangan tersebut ia menyimpulkan bahwa Rois memiliki pengetahuan agama yang cukup serta jiwa yang sesuai untuk berjihad, yang akan menjadikannya anggota yang bagus bagi tim mereka.

Urwah kembali ke Surabaya dan melaporkan perbincangannya dengan Rois kepada Noordin yang pada saat itu tidak berkomentar apa-apa, namun seminggu kemudian menyuruh Urwah untuk menemui Rois kembali dan menyampaikan sebuah surat. Di masjid yang sama di Solo, Urwah menyampaikan surat tersebut kepada Rois; Rois membacanya, dan mengirimkan sebuah surat balasan melalui Urwah.

Kami tidak mengetahui apa isi surat tersebut, tetapi tampaknya surat tersebut telah memberi petunjuk kepada Rois, dalam beberapa minggu pada akhir bulan Mei, untuk mendirikan sebuah kamp baru untuk latihan kemiliteran di Gunung Peti, Cisolak, Pelabuhan Ratu, Jawa Barat, yang khusus didisain untuk memilih para pelaku bom bunuh diri. Hampir seluruh peserta latihan telah mengikuti latihan sebelumnya yang diadakan Rois pada tahun 2003, salah satunya yaitu Heri Golun, yang belakangan meledakkan bom di depan kedutaan Australia. Dua minggu setelah latihan berjalan, adik Ubeid yaitu Heri alias Umar dan seseorang dari luar Jawa Barat tiba. Deni sudah berada di sana setelah dikirim oleh Urwah, tak lama berselang setelah pertemuannya dengan Rois di Solo.<sup>34</sup> Deni dan Umar – yang ditahan pada awal tahun 2006 oleh polisi karena menyembunyikan informasi mengenai keberadaan Noordin – memberikan pelajaran agama, dan Rois serta paman istrinya, Saptono, yang memberikan latihan kemiliteran. Training tersebut berfokus pada fa'i (yaitu merampok non-Muslim untuk mengumpulkan dana untuk berjihad), dan dalam salah satu sesi training mereka berpura-pura merampok sebuah rumah. Menurut Deni, ia tidak tahu siapa yang mengorganisir atau membiayai training, meskipun pada akhir tahun 2004 Rois bersaksi bahwa dana training berasal dari pamannya, dirinya, dan

---

<sup>29</sup> Berita Acara Pemeriksaan Purnama Putra alias Usman alias Usamah alias Ipung alias Risqy alias Uus alias Tikus, 14 Juli 2005, hal. 19, dalam berkas kasus Enceng Kurnia alias Arham alias Arnold, Badan Reserse Kriminal Polri, Detasemen Khusus 88 Anti-Terror. Mungkin bukan sebuah kebetulan bahwa pada waktu itu sebuah pamflet yang berisi artikel yang muncul pertama kali di majalah on-line milik Al Qaeda bernama Sawt al-Jihad yang telah diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia beredar di kalangan para kelompok jihadis. Judul artikel tersebut adalah "Kau tidak harus ke Iraq untuk berjihad", dan ditulis pada tahun 2003 oleh seorang jihadis berasal dari Saudi, Muhammad bin Ahmad as-Salim.

<sup>30</sup> Berita Acara Pemeriksaan Purnama Putra, op. cit., hal. 19. Noordin belum pernah bertemu dengan Sunata hingga setelah bom Kuningan, tetapi Sunata tampaknya telah memberi wewenang bagi para pengikutnya untuk mendapatkan bahan-bahan untuk aksi pengeboman, termasuk sumbu peledak yang diberikan oleh Abu Fida setelah pernikahan Noordin. Ibid, hal. 20.

<sup>31</sup> Buku panduan administratif JI yang dikenal dengan nama PUPJI, mengizinkan anggota JI untuk bekerja sama dengan organisasi-organisasi lain tetapi tidak sampai mengacuhkan hirarki JI.

<sup>32</sup> Yang dikatakan oleh Urwah adalah bahwa ia pertama kali bertemu dengan Iwan alias Rois di Solo pada tahun 2002, ketika Rois datang ke tempat kostnya di Universitas an-Nur dan meninggalkan kartu namanya, yang berisi nama dan nomor telepon kantor ekspedisi Sajira. Ubaid dan Rois berada di Mindanao mengikuti pelatihan pada waktu yang sama tetapi di kamp pelatihan yang berbeda dan kemungkina mereka belum pernah bertemu.

<sup>33</sup> Seorang sumber mengatakan Ambon, tetapi tidak ingat kapan Noordin berada di sana. Wawancara Crisis Group, Jakarta, April 2006. Kesaksian Urwah dalam pengadilan menduga Mindanao.

---

<sup>34</sup> Deni mengatakan Urwah memberitahunya bahwa ia diperlukan sebagai instruktur agama untuk sebulan, tetapi tidak memberikan informasi lebih lanjut, hanya mengatakan bahwa Rois akan menjelaskan pada saat ia sampai di Bandung. Lihat Berita Acara Pemeriksaan Surampto alias Muhammad Faiz alias Deni alias Ahmad dalam berkas kasus Achmad Hasan als Agung Cahyono als Purnomo, Jakarta, 10 Januari 2005. Mereka yang ikut bergabung dalam pelatihan selain adik Ubeid yaitu Dirman, Ade Bahru, Abu Roiroh, dan Deny Nugraha.

pendapatan dari tambang emas yang tak memiliki ijin resmi di wilayah itu.<sup>35</sup>

Pada masa training, Ubeid dan Urwah berkunjung untuk melihat situasi training. Urwah memberi Rois sepucuk pistol revolver kecil beserta empat buah peluru kaliber 2.2, sebagai hadiah dari Noordin.

### C. SITUASI/KONDISI JARINGAN SEJAUH INI

Sejauh ini Noordin telah banyak mengandalkan Fahim dan jaringan Jawa Timurnya, dimana satu mata rantai yaitu dari Fahim ke Son Hadi, telah membawa paling sedikit lima dan mungkin enam orang terlibat dalam menyembunyikan kedua buronan Noordin dan Azhari. Mereka adalah Anton, Ismail, Jauhari, Chandra, Hasan dan Deni. Semuanya, kecuali Chandra, kemungkinan telah megenal Fahim dan Son Hadi dari wakalah JI Jawa Timur dan Yayasan Darussalam di Surabaya, walaupun ada ikatan atau hubungan dari hal lain, yaitu misalnya dari hubungan istri Son Hadi dan Hasan. Chandra adalah teman dan rekan bisnis Son Hadi, tetapi tidak jelas apakah ia bergerak di dalam kalangan mujahidin yang sama.

Proses perekrutan para perakit bom tampaknya merupakan proses yang lebih pribadi. Fahim kelihatannya telah menggunakan koneksi Afghanistannya untuk mendekati ayah Heri Sigu Samboja dan kemudian anaknya. Jabir memiliki garis keturunan darah biru jihadis, tetapi tampaknya ia direkrut secara perorangan.

Persahabatan antara ketiga lulusan Universitas an-Nur yaitu Urwah, Ubaid dan Deni serta kesetiaan mereka kepada bekas guru mereka, Abu Fida, sangat menolong dalam membangun bagian yang paling penting dalam operasi, yaitu perekrutan tim operatif lapangan dari Jawa Barat. Hubungan ini bergantung pada sebuah mata rantai yang penting, dari Urwah dan Ubaid ke Rois, dan kami masih belum tahu dimana persisnya hubungan itu dibentuk. Tetapi hubungan pribadi di antara para operatif Jawa Barat adalah yang paling menarik untuk disimak.

### D. HUBUNGAN KELUARGA DAN BISNIS DI JAWA BARAT

Ketika Urwah menghubungi Iwan alias Rois, ia mungkin tidak ada bayangan sama sekali bahwa pada saat itu ia sedang mendekati seluruh klan dari anggota Darul Islam. Dua keluarga terbukti berperan penting dalam bom Kuningan. Yang satu yaitu keluarga istri Rois, yaitu Wiwit. Ayah Wiwit bernama Awal Purnomo lahir di Cianjur, dan anak pertama dari sembilan bersaudara.

Dua saudara laki-lakinya yaitu Kang Jaja alias Aqdam dan Saptono, mulai terlibat dalam organisasi Darul Islam pada tahun 80-an. Awal sendiri baru menjadi anggota pada tahun 1993, pada usia 39 tahun. Kang Jaja adalah yang paling terlibat dari ketiga bersaudara, dan ia lah yang memulai pelatihan militer bagi anggota DI di Jawa Barat dengan dibantu beberapa veteran Afghanistan.<sup>36</sup>

Pada tahun 1998, Kang Jaja mendirikan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang ekspedisi bernama CV Sajira, dengan dua orang bisnis partner yang lain yaitu Awal (adik/kakak Kang Jaja), dan seorang anggota pasukan Darul Islam yaitu Heri Hafidin. Perusahaan ini diharapkan akan menghidupkan aspirasi Darul Islam dan dapat memberikan bantuan logistik, bahan-bahan serta dana untuk perjuangannya.<sup>37</sup> Ia pribadi yang membiayai training untuk para kadernya di Mindanao dan pada akhir tahun 1999 mengirimkan sebuah kelompok beranggotakan sembilan orang termasuk keponakannya Rois, dan saudaranya, Saptono.

Yang juga ikut dalam kelompok itu yaitu Rosihin Noor, yang kemudian menjadi paling militan di kelompok tersebut dan menjadi instruktur menembak dalam sesi latihan ala militer yang diadakan oleh Kang Jaja. Rosihin masuk kedalam keluarga besar yang kedua yang terlibat dalam bom Kuningan melalui perkawinan. Kepala keluarganya yaitu Engkos Kosasih alias Pak Kamal adalah seorang mantan pasukan tempur Darul Islam dan menjadi komandan untuk wilayah Banten pada awal tahun 1960 sebelum Darul Islam menyerah kepada pemerintah Indonesia. Ia memiliki tujuh anak, empat diantaranya telah meninggal dunia. Tiga yang masih hidup semuanya kemudian terlibat dalam kelompok Kang Jaja. Anak laki-lakinya, Agus Ahmad, ditarik menjadi anggota Darul Islam pada tahun 1993 oleh salah satu anak didik ayahnya, dan kemudian menjadi karyawan CV Sajira pada tahun 1999. Anak perempuannya, Iis, menikah dengan Rosihin, juga karyawan CV Sajira. Anak laki-laki yang paling kecil, Iwan Sujai, juga bergabung dengan DI dan CV Sajira.

Selain para pelaku yang terkait dengan perusahaan, ada juga ketiga orang calon pelaku bom bunuh diri, yang kesemuanya berteman sejak kecil di desa yang sama di Cigarung, Sukabumi, dan ayah mereka masing-masing adalah anggota Darul Islam.

Irun Hidayat juga merupakan seorang tokoh utama. Ditarik kedalam Darul Islam oleh Kang Jaja pada tahun 1987 pada usia limabelas tahun, ia pernah menjadi teman sekelas Imam

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Untuk diskusi mengenai keterlibatan Kang Jaja dalam Darul Islam, lihat laporan Crisis Group, *Recycling Militants in Indonesia (Mendaur ulang Militan di Indonesia)*, op. cit., hal. 27-30.

<sup>37</sup> Kang Jaja memiliki 34 persen saham, Awal dan Hafidin masing-masing 33 persen.

Samudra dan Heri Hafidin (salah satu pemilik CV Sajira) di SMA Islam Serang. Ia kemudian menjadi sahabat Rois, dan keduanya berangkat ke Ambon pada bulan Januari 2002. Irun menjadi instruktur bela diri di dalam latihan kemiliteran yang diadakan oleh Kang Jaja dan Rois. Sejak tahun 1999, Irun juga telah menjadi ketua dewan agama Perserikatan Pekerja Muslim Indonesia atau PPIM. Ia baru saja akan mampir ke seorang rekan sesama anggota PPIM untuk menampung para pelaku bom, malam sebelum mereka menyerang kedutaan.

## E. MENGERAKKAN JARINGAN

Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, ketika Rois didekati oleh Noordin lewat Urwah, ia segera mulai mendirikan sebuah kamp pelatihan baru untuk memilih para pelaku bom bunuh diri sebagai salah satu cara untuk menyerang apa yang ia sebut sebagai kepentingan Amerika dan Yahudi.

Pada tanggal 22 Juni, Urwah menemani Rois dan pamannya, Saptono, ke Surabaya dimana Rois bertemu dengan Noordin. Noordin menanyakan kesiapan para pelaku bom bunuh diri, dan Rois menjawab tiga orang calon telah dipilih. Noordin mengatakan mereka harus 'dimatangkan' terlebih dahulu melalui tambahan pelajaran agama, dan menunjuk seorang guru bernama Baharudin Soleh. Untuk tugas ini, Soleh yang juga menggunakan nama alias Abdul Hadi, mungkin yang juga telah 'mematangkan' para pelaku Bom Bali II. Ia tewas dalam operasi penggerebekan polisi pada bulan April 2006. Ia dan Jabir – salah seorang yang juga tewas dalam penggerebekan tersebut – adalah teman sekelas di Ngruki pada tahun 1993 hingga 1994.

Pada tanggal 25 Juni, Abdul Hadi menemani Rois kembali ke Bandung. Tugas yang harus mereka lakukan segera yaitu menemukan sebuah pesantren dimana ketiga calon syahid bisa mendapatkan pelajaran agama tambahan dibawah bimbingan guru-guru yang dapat dipercaya. Dalam sebuah rencana yang tampaknya disusun oleh Noordin, pesantren tersebut tidak hanya harus menerima Abdul Hadi dan adik Ubeid sebagai guru yang tidak dibayar, tetapi juga menerima ketiga calon syahid yaitu – Apuy alias Epul, Didi alias Rijal, dan Heri Golun – sebagai murid. Rois bertanya kepada Irun Hidayat apakah ia tahu pesantren yang kira-kira bersedia. Irun menyarankan Miftahul Huda yang berlokasi di Cikampek. Kepala pesantren setuju, dan pelajaran dimulai pada tanggal 3 Juli.<sup>38</sup>

Apapun rencana yang telah disusun, rencana tersebut terganggu dengan penangkapan Fahim, Adung dan yang lainnya oleh polisi tiga hari kemudian. Pada tanggal 15 Juli Urwah datang ke Bandung dan memberitahu Rois bahwa keberadaan Noordin dan Azhari telah diketahui dan mereka butuh bantuannya untuk mendapatkan tempat persembunyian baru. Rois kemudian berangkat ke Surabaya keesokan harinya dan berkonsultasi dengan Noordin. Sekarang prioritas yang baru yaitu mencari tempat persembunyian di daerah Jakarta bagi kedua WN Malaysia tersebut dan sejumlah pengikut mereka. Pada tanggal 22 Juli, Noordin, Azhari dan rombongannya, termasuk Hasan dari Jawa Timur dan Heri Sigu Samboja, murid yang sedang magang merakit bom, tiba di ibukota, dengan seluruh bahan-bahan peledak.

Rois berhasil meminta Agus Ahmad menampung kelompok tersebut di rumahnya di Cianjur untuk beberapa malam. Pada saat mereka disana, mereka mendengar kabar bahwa Urwah dan Ubeid telah ditangkap di Solo pada tanggal 26 Juli. Noordin memerintahkan kelompoknya untuk berpindah lagi, dan menugaskan Rois mencari jalan untuk meloloskan diri. Rois membawa Noordin dan Azhari dengan kendaraan ke masjid utama di Banten dan meninggalkan mereka di situ, sementara ia menemui Pujata, sesama anggota kelompok Ring Banten. Pujata pernah ditangkap dan ditahan sebentar pada bulan November 2002 karena membantu membuang sisa-sisa bahan peledak yang digunakan untuk Bom Bali. Dapat dipahami kalau kemudian Pujata segan untuk terlibat lagi ketika diminta bantuannya untuk mencari tempat persembunyian bagi para buronan tersebut. Karena itu Rois pergi menemui anggota kelompok Ring Banten yang lain, yaitu Fathurrochman alias Rochman. Ia juga pernah ditahan bersama dengan Pujata dalam kasus yang sama, tetapi bersedia untuk membantu. Ketika itu, Rosihin Noor berada di rumah Rochman ketika Rois datang, dan Rois menyuruhnya untuk memastikan bahwa bahan-bahan peledak telah dipindahkan dan rombongan yang berada di Pesantren Miftahul Huda segera pindah.

Rochman menemukan sebuah rumah di daerah Anyer, Banten, dan sejak saat itu, Noordin dan Azhari berpindah-pindah terus, dan jarang sekali tinggal di tempat yang sama lebih dari empat malam.

Pada tanggal 5 Agustus, atas perintah Noordin, Rois berangkat untuk menjemput Heri Golun, yang telah dipilih sebagai pelaku bom bunuh diri, dan membeli sebuah mobil Daihatsu yang akan digunakan dalam aksi pengeboman. Ia mendapat bantuan dari Irun Hidayat dalam kedua tugas tersebut. Sejak saat itu hingga tanggal 17 Agustus, mereka sibuk mengerjakan segala hal - dari memindahkan para buronan, membeli tambahan material untuk aksi pengeboman hingga kegiatan mengumpulkan dana – bergantian dengan saat-saat luang, yaitu pada saat para operatif ke Warnet untuk melewatkan waktu.

<sup>38</sup> Berita Acara Pemeriksaan Iwan Dharmawan Muthoalias Rois alias Fajar alias Abdul Fatah alias Dharma alias Yadi alias Muhammad Taufik alias Rdho alias Hendi dalam berkas kasus Hasan als Agung Cahyono als Purnomo, Jakarta, 10 Januari 2005.



Pada tanggal 17 Agustus, Noordin meminta Rois untuk memeriksa kesiapan mental Heri Golun sehubungan dengan kesediaannya untuk menjadi pembom. Ketika Heri menyatakan bahwa ia siap, ia kemudian pindah ke rumah di mana Noordin dan Azhari tinggal, dan tidur di dalam kamar mereka pada malam hari, agar mereka dapat memberikan tambahan *taushiyah* (bimbingan rohani) secara intensif kepadanya.

Pada tanggal 23 Agustus, Rois mulai mengajarkan Heri Golun cara menyetir mobil, dan pada tanggal 9 September, Heri Golun yang baru bisa menyetir mobil ini meledakkan dirinya bersama dengan mobil yang dibawanya, melakukan bom bunuh diri di depan kedutaan besar Australia.

## F. HUBUNGAN DENGAN WILAYAH-WILAYAH KONFLIK

Seperti yang telah diceritakan sebelumnya, bagaimana Urwah dan Ubeid (operatif JI di Solo) mengenal Iwan alias Rois dan mengetahui bahwa mungkin Rois mampu memperoleh pelaku bom bunuh diri yang diperlukan oleh Noordin merupakan sebuah pertanyaan yang masih belum dapat dijawab. Bahkan sebelum Rois muncul dalam operasi ini, sudah ada hubungan yang baik antara JI dan kelompok Banten, antara lain:

- Kang Jaja dan yang lainnya dalam kelompok tersebut telah aktif di Darul Islam sebelum sebuah faksi pecah dan membentuk Jemaah Islamiyah, jadi banyak pimpinan yang telah mengenal satu sama lain;
- Menurut laporan, Imam Samudra adalah anggota dari kelompok Banten dan JI, serta masih menjaga hubungan pertemanannya dengan Heri Hafidin, teman sekelasnya di sekolah dulu, yang kemudian menjadi seorang ustadz terkemuka di kelompok Banten dan salah seorang pemilik dari CV Sajira;
- Beberapa dari anggota kelompok Banten adalah lulusan Ngruki, termasuk Abdul Rauf dan Andri Octavia, dua dari beberapa orang yang ditahan terkait dengan sebuah aksi perampokan untuk mengumpulkan dana untuk Bom Bali; dan
- Iqbal, pelaku bom bunuh diri dalam Bom Bali, adalah orang Banten, bukan anggota JI, dan meninggalkan sebuah surat wasiat yang isinya mengatakan ia berharap kesyahidannya akan membantu memberi inspirasi bagi yang lain untuk memulihkan kembali kejayaan Negara Islam Indonesia yang didirikan oleh Kartosoewirjo.

Tetapi mengapa Urwah langsung menyebut nama Rois ketika Noordin bertanya kepadanya tentang mujahidin yang sungguh-sungguh? Riwayat kemiliteran Rois dapat memberikan beberapa jawaban awal.

Pada pertengahan tahun 1999, Rois menjadi ketua Batalion KW 9 Darul Islam untuk daerah Pandeglang, Banten. Suatu waktu di tahun 1999 hingga Februari 2000, ia merupakan salah seorang dari sembilan anggota Darul Islam dari daerah Banten yang didanai oleh Kang Jaja untuk mengikuti latihan kemiliteran di Mindanao. Dari bulan Agustus hingga September 2001, untuk mempersiapkan kepergian 'ke Ambon atau Poso' (kata-kata yang diucapkan Rois, yang menunjukkan bahwa Ambon dan Poso dianggap sama-sama penting untuk aksi jihad), Rois dan Kang Jaja mengadakan sebuah pelatihan kemiliteran untuk duabelas anggota kelompok Banten, dan untuk itu mereka mengundang seorang anggota JI dari Malaysia untuk bertindak sebagai instruktur. Polisi menggerebek tempat latihan dan menangkap hampir seluruh peserta, tetapi mereka hanya ditahan sebentar. Kemudian Rois mengadakan pelatihan kemiliteran lagi, yaitu pada akhir tahun 2001 hingga awal tahun 2002, di pegunungan Ujung Kulon, Jawa Barat. Pada akhir bulan Januari hingga awal Februari, Rois pergi ke Ambon selama dua minggu bersama dengan Irun Hidayat untuk mengunjungi sejumlah anggota kelompok Banten yang telah diikuti dengan Laskar Jihad disana. Dari bulan Juni 2002 hingga Februari 2003, ia di Poso.

Delapan bulan di sebuah lokasi konflik tentunya telah memberikan banyak waktu bagi Rois untuk memperlihatkan kemampuan kepemimpinannya, ketrampilan tempurnya dan komitmennya terhadap jihad. Namanya tentu sudah dikenal di kalangan JI. Begitu juga reputasi JI di Poso karena memiliki para kader yang paling dalam pengetahuan agamanya, tentu juga telah membuat Rois terkesan (kemungkinan hasrat untuk memperdalam ilmu agamanya lah yang telah mendorongnya untuk mendaftarkan adiknya ke Universitas an-Nur). Tetapi pertemuan tersebut pastinya telah membuat masing-masing saling terkesan, karena yang disarankan oleh Urwah untuk melakukan tugas ini adalah Rois sendiri, si pejuang tempur, bukannya Ring Banten, organisasinya.

#### IV. NOORDIN MENDEKATI KOMPAK DAN DARUL ISLAM

Tidak banyak petunjuk yang memperlihatkan bahwa kelompok Noordin dengan para pengikutnya yang sangat patuh dan setia memiliki struktur tertentu pada tahap ini. Semua yang paling dekat dengannya, yaitu Ubeid, Jabir, Abdul Hadi dan Azhari, adalah anggota JI, dan Noordin tetap sangat mengandalkan jaringan JI. Tetapi jelas bahwa sumber daya semakin menciut. Seperti yang disebutkan sebelumnya, sejak bulan April 2004, Noordin telah mencoba untuk mengajak Abdullah Sunata, pemimpin mujahidin KOMPAK, dan Akram, pemimpin DI, untuk bergabung dengannya. Dan niatnya untuk mengajak Sunata dan Akram sangat masuk akal, karena:

- ❑ Kedua-duanya dikenal sebagai para pemimpin yang kuat dan karismatik, dan Muslim salafi;
- ❑ Keduanya bukan anggota JI, tetapi mereka memiliki banyak pengikut yang pernah mengikuti latihan kemiliteran, dan hampir semuanya merupakan veteran daerah konflik Ambon, Poso atau keduanya;
- ❑ Mereka mempunyai jalur sendiri ke Filipina dan kamp latihan di Mindanao dan terpisah dari JI, serta aktif mencari anggota-anggota baru untuk direkrut;
- ❑ Mereka punya akses ke persenjataan dan pasokan dari daerah konflik dan Mindanao; dan
- ❑ Setidaknya Sunata tampaknya punya akses ke pendanaan.

Sudah jelas bahwa jika Noordin dapat mengajak salah satu atau keduanya bergabung, khususnya Sunata, kekuatannya akan sangat bertambah. Masalahnya adalah kelihatannya keduanya tidak tertarik dengan operasi pengeboman ala Al-Qaeda. (Tampaknya Sunata memasok bahan-bahan ke Noordin lebih karena harga diri sebab mampu memberikan bantuan yang diminta, dan hanya untuk menunjukkan keunggulannya, ketimbang karena hal lain.)

Fokus Sunata tetap pada wilayah konflik. Ia berangkat ke Ambon pada tahun 1999, menjalankan kantor KOMPAK disana pada saat konflik mencapai puncaknya pada tahun 2000-2001, kemudian pulang pergi antara Poso dan Ambon, merekrut dan melatih kelompok-kelompok baru yang terdiri dari anak-anak muda untuk bertempur di Ambon dan Poso. Pada bulan April 2004, ketika Noordin sedang mencari SDM (sumber daya manusia) dan bahan-bahan untuk aksinya, Sunata sedang mengawasi Ambon pecah dalam kekerasan dan memikirkan

cara untuk memanfaatkan kondisi itu.<sup>39</sup> Menurut laporan, ia percaya bahwa jihad di Ambon dan Poso belum selesai, dan bahwa para kafir disana adalah musuh tetap yang jika tidak diserang lebih dulu, mereka akan mengancam kehidupan kaum Muslim.<sup>40</sup> Hingga tahun 2004, setelah lima tahun bertempur, ia mungkin telah melihat tugas melatih anggota pasukan tempur di daerah konflik sebagai tugas tetap, dan jika konflik mereda, adalah menjadi kepentingannya untuk menimbulkan kerusuhan kembali. Karena peranannya di Ambon, ia memiliki hubungan baik dengan hampir setiap kelompok jihadi di Indonesia dan tampaknya menikmati statusnya karena semua orang meminta bantuannya, tetapi tidak ada alasan untuk percaya bahwa ia punya kepentingan untuk bergabung dengan perang milik Noordin yang sangat berbeda jenisnya.

Akram sendiri lebih penuh misteri. Nama sebenarnya adalah Muhammad Taufiqurrahman dan berasal dari Temanggung, Jawa Tengah. Ia adalah seorang veteran Afghanistan dari angkatan yang sama dengan Mukhlas (1985) dan dikenal oleh sesama alumni Afghan dengan nama Shamsuddin. Ia pernah tinggal di Sabah selama beberapa tahun sebelum berangkat ke Mindanao pada tahun 1987 untuk mendirikan sebuah kamp pelatihan bagi Darul Islam, lima tahun sebelum JI juga melakukan hal yang sama – meskipun Fahim (yang kemudian menjadi ketua wakalah JI Jawa Timur) telah menemaninya dalam kunjungan ke Mindanao tersebut. Kakaknya, Abdul Malik, adalah seorang pengusaha tembakau, juga sangat terlibat dalam mengirim anggota-anggota baru DI ke Filipina, dan keduanya sama-sama menikahi wanita Filipina (istri Akram adalah suku Tausug). Ketika JI lepas dari Darul Islam pada tahun 1993, Akram tetap netral dan akhirnya bergabung dengan seorang pimpinan DI yang lain yang bernama Aceng Kurnia.

Dua hal dari Akram, yaitu orang-orangnya dan koneksinya di Sabah dan Mindanao, tentu telah membuat Noordin tertarik, karena Tawao, pelabuhan Sabah yang jorok dan juga daerah kekuasaan Akram, adalah sebuah tempat transit standar bagi mereka yang bermaksud ke Filipina dari Indonesia. Tetapi sama seperti Sunata, Akram tidak

<sup>39</sup> Ia mengatur untuk mengirim senjata dari Umar Patek di Filipina ke seorang rekan yang dipercaya di Ambon dan untuk pelatihan kemiliteran (sebagian besar untuk para anggota KOMPAK) di pegunungan di Seram Barat beberapa bulan kemudian, tampaknya dengan harapan kerusuhan akan terus berlanjut sebagai akibat dari aksi kekerasan bulan April. Lihat Berita Acara Pemeriksaan Abdullah Sunata alias Arman alias Andri, 12 Juli 2005, hal. 8 dalam berkas kasus Enceng Kurnia, op. cit. Untuk mengetahui latar belakang dari aksi kekerasan bulan April, lihat Briefing Crisis Group di Asia N°32, *Indonesia: Violence Erupts Again in Ambon (Kekerasan Meletus Lagi di Ambon)*, 17 Mei 2004.

<sup>40</sup> Wawancara Crisis Group, Maret 2006.

pernah memperlihatkan ketertarikan untuk menyerang Barat. Kalau Sunata lebih tertarik dengan jihad setempat, Akram, dilihat dari latar belakangnya, hampir pasti lebih tertarik pada memperoleh kemampuan militer untuk mendirikan sebuah negara Islam di Indonesia.

## A. PARA KURIR

Noordin, Sunata dan Akram, masing-masing menggunakan anak buahnya sebagai kurir. Ubeid melakukan tugas ini untuk Noordin hingga ia ditangkap pada akhir bulan Juli 2004, sekitar enam minggu sebelum bom Kedubes Australia. Tidak jelas siapakah, jika memang ada, yang menggantikan tugasnya pada masa-masa penting yaitu tak lama sebelum dan sesudah aksi pengeboman.

Namun pada awal bulan Oktober 2004, Noordin memberikan tugas ini kepada Ali Zein, seorang mantan pejuang daerah konflik Ambon berumur 29 tahun. Baginya, pilihan ini adalah pilihan yang sempurna. Ali Zein adalah seorang anggota JI yang berbasis di Solo, dan mempunyai kontak dengan KOMPAK dari masa-masanya di Ambon. Ia sering datang ke Islamic Center di Solo yang merupakan pusat kendali seluruh kegiatan KOMPAK di wilayah konflik. Ia adalah teman Abdul Rohim, anak dari Abu Bakar Ba'asyir, dan ia memiliki latar belakang keluarga yang sangat meyakinkan untuk kelompok ini, yaitu: ia adalah adik Fathurrahman al-Ghozi, dan sepupunya Jabir, sudah masuk kelompok Noordin lebih dahulu. Ketika mereka bertemu pertama kali di Pekalongan, Jawa Tengah pada bulan Oktober 2004, tugas pertama yang diberikan oleh Noordin kepadanya yaitu melobi Abdullah Sunata untuk mendapat sebuah pistol.<sup>41</sup>

Kurir Abdullah Sunata dengan JI yaitu Purnama Putra alias Usman, 23 tahun, pemuda asal Solo yang bergabung dengan KOMPAK dan pergi ke Ambon pada tahun 2000. Perawakan Usman sangat kecil dan tidak kelihatan seperti pejuang sama sekali, sehingga salah satu nama panggilannya yaitu Tikus, tetapi dia kenal dengan semua orang. Usman bergabung dengan KOMPAK pada usia delapanbelas tahun atas undangan seorang teman yaitu Hari Kuncoro, yang kemudian menikah dengan saudara perempuan pelaku bom Bali, Dulmatin. Usman membantu memproduksi majalah

KOMPAK berjudul al-Bayan dan beberapa dari VCD KOMPAK yang banyak jumlahnya.

Kurir Akram dengan Abdullah Sunata yaitu Enceng Kurnia alias Arham alias Arnold, 32 tahun, berasal dari

Bandung. Ia tadinya anggota Batalion Abu Bakar dan AMIN, sekumpulan para militan muda yang tidak puas, dan pada tahun 1999 memisahkan diri dari komando DI wilayah Jakarta dan Jawa Barat, karena frustrasi dengan para tetuanya yang enggan untuk melakukan jihad ke Ambon.<sup>42</sup> Akram mengatur agar Arham mendapatkan pelatihan di Mindanao. Setelah sepuluh minggu di Mindanao pada tahun 1999, Arham kembali ke Indonesia dan langsung berangkat ke Ambon.

Para kurir yaitu Ali Zein, Usman, dan Arham, semuanya mengenal Arham dari Ambon. Sementara Ali Zein dan Usman sudah sedikit mengenal satu sama lain dari Islamic Center di Solo dan memiliki beberapa teman yang sama, khususnya karena ikatan antara JI-KOMPAK telah terbentuk cukup lama.<sup>43</sup> Arham mengenal Usman lewat Abdullah Sunata pada tahun 2003. Arham dan Ali Zein belum pernah bertemu sebelumnya, tetapi Noordin tahu tentang Arham dari beberapa kontakannya di KOMPAK dan JI. Meskipun Darul Islam, KOMPAK, mainstream JI, dan Noordin masing-masing memiliki tujuan yang berbeda-beda, namun kadang terjadi perpotongan dan saling melengkapi diantara mereka lewat network pribadi para anggota mereka.

## B. KONEKSI FILIPINA

Hubungan antara organisasi-organisasi diatas dengan pelaku bom Bali, Dulmatin dan Umar Patek, adalah salah satu contoh interaksi antar masing-masing organisasi tersebut. Beberapa bulan setelah bom Bali tahun 2002, kedua buronan anggota JI ini datang ke Jakarta dan meminta bantuan Abdullah Sunata sebagai bekas ketua KOMPAK di Ambon, jika ia dapat membantu menghubungi para veteran Ambon yang dikenal sebagai kelompok STAIN.<sup>44</sup> Hampir seluruh anggota kelompok STAIN adalah anggota Darul Islam. Tetapi Dulmatin dan Patek tahu bahwa mereka juga alumni Mindanao, dan mereka berdua ingin ke Filipina. Setelah bom Bali I, rute yang biasanya dipakai JI untuk ke Mindanao lewat Sulawesi Utara tampaknya menjadi terlalu berbahaya; Nasir Abas ketua Mantiqi III JI, yang biasanya mengatur

<sup>42</sup> Lihat Laporan Crisis Group, *Recycling Militants in Indonesia (Mendaur ulang Militan di Indonesia)*, op. cit., untuk pembahasan mengenai AMIN.

<sup>43</sup> Untuk gambaran mengenai bagaimana hubungan itu terbentuk, lihat Laporan Crisis Group, *Jihad in Central Sulawesi (Jihad di Sulawesi Tengah)*, op. cit. Direktur kantor KOMPAK di Solo dan Gedung Islamic Center dimana kantor KOMPAK bertempat adalah Aris Munandar, seorang anggota JI.

<sup>44</sup> STAIN adalah singkatan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Kelompok STAIN menyewa sebuah rumah kontrakan dekat institusi ini di Batu Merah, Ambon, pada saat konflik mencapai puncaknya. Sebagian besar dari mereka kembali ke Jawa.

<sup>41</sup> Berita Acara Pemeriksaan Ahmad Rofiq Ridho alias Ali Zein alias Allen alias Abu Husna alias Fuad Baraja, 13 Juli 2005 dalam berkas kasus Enceng Kurnia, op. cit.

perjalanan bagi para anggota JI melalui bagian Timur Malaysia ke Zamboanga, sedang bersembunyi di Poso. Dulmatin dan Umar Patek berharap untuk menggunakan satu-satunya rute yang bisa dipakai, yaitu jalur yang di kontrol oleh DI lewat Kalimantan Timur ke Tawao di Sabah, Malaysia kemudian menyeberang ke Mindanao. Sunata bersedia untuk membantu dan mencarikan rumah kontrakan bagi tamu yang tidak disangka-sangkanya.<sup>45</sup>

Ahmed Said Maulana dari kelompok STAIN sangat sering berkunjung ke rumahnya, jadi Sunata kemudian meneleponnya. Tetapi ternyata ia termasuk segelintir anggota STAIN yang tidak punya pengalaman di Mindanao.<sup>46</sup> Kemudian Umar Patek teringat dengan anggota STAIN yang lain, yaitu Arham, penghubung Akram, yang mungkin dikenal Patek ketika di Mindanao pada tahun 1999.<sup>47</sup> Abdullah Sunata kenal baik dengan Arham dari masanya di Ambon, dan tahu bahwa Arham beserta istrinya tinggal di Lampung. Setelah menelepon beberapa kali untuk mendapatkan alamat lengkap Arham, seorang ajudan Sunata dan Umar Patek kemudian berangkat ke Lampung untuk mencari tahu jika Arham dapat membantunya berangkat ke Filipina, dan pada saat yang sama membuka lokasi kamp pelatihan baru untuk orang-orang Indonesia. Arham setuju, dan pada akhir bulan Maret 2003, berhasil membantu Dulmatin dan Umar Patek beserta keluarga mereka tiba di Filipina.

Konsekwensinya/akibatnya cukup signifikan:

- Abdullah Sunata menjadi sadar bahwa melalui koneksi Arham, ia dapat mengirim anggota-anggota baru KOMPAK untuk dilatih oleh Dulmatin dan Umar Patek, keduanya alumni Afghan dengan pengalaman luas. Kenyataan bahwa mereka berdua pernah terlibat dalam operasi pengeboman yang ditentang oleh Sunata tidak menjadi soal; mereka tetap instruktur yang berpengalaman. Karena itu, ia mulai

<sup>45</sup> Berita Acara Pemeriksaan Abdullah Sunata, 12 Juli 2005, dalam berkas kasus Enceng Kurnia, op. cit. Pada saat itu, Sunata mengatakan, mereka menggunakan dana dari hasil penjualan mobil milik saudaranya Dulmatin.

<sup>46</sup> Ibid. Crisis Group keliru menyatakan dalam laporannya *Recycling Militants in Indonesia (Mendaur ulang Militan di Indonesia)*, op. cit., bahwa Maulana menemani Dulmatin dan Umar Patek ke Mindanao. Ia diminta untuk ikut, tetapi tidak berangkat saat itu. Ia baru berangkat ke Mindanao tahun 2003 dengan Sunata.

<sup>47</sup> Sunata menyatakan bahwa Umar Patek dan Arham sudah saling mengenal ketika mereka di Mindanao pada tahun 1999; Arham mengatakan ia pertama kali bertemu dengan Patek ketika Patek muncul di rumahnya pada bulan Maret 2003 dan pada saat itu Patek meminta bantuannya untuk membuka sebuah tempat pelatihan baru di Mindanao, bukan untuk keluar dari Indonesia.

mengirimkan kelompok-kelompok kecil berjumlah tiga atau empat orang ke kamp pelatihan di Filipina, dan ia sendiri berangkat pada bulan Juli 2003 selama sebulan atas undangan Umar Patek, bersama dengan teman sejawatnya di KOMPAK, Muhammad Faiz.

- Dulmatin dan Umar Patek memulai tempat pelatihan mereka sama sekali diluar jaringan JI di Filipina. Mereka berdiam di Pawas, di luar Cotabato, dimana para anggota DI dilatih, bukan di Jabal Quba, dimana kamp pelatihan JI berlokasi. Merekapun hampir-hampir tidak memiliki urusan sama sekali dengan Wakalah Hudaibiyah, divisi administratif JI di Mindanao. Namun, mereka bergabung dengan setidaknya dua orang yang punya hubungan dengan Mantiqi I, yaitu Marwan seorang WN Malaysia, dan Darwin yang telah melarikan diri ke Mindanao dua tahun sebelumnya.<sup>48</sup> Belakangan, Hari Kuncoro, adik ipar Dulmatin ikut bergabung dengan mereka.
- Karena Noordin juga bagian dari Mantiqi I, sudah sewajarnya lah ia menganggap Umar Patek dan Dulmatin sebagai sekutu.

Hasilnya, kehadiran kedua orang buronan tersebut ke Filipina telah memperkuat hubungan segitiga antara KOMPAK, faksi Akram dari Darul Islam, dan Noordin, meskipun kelompok pertama dan kedua memiliki perbedaan serius dengan kelompok ketiga. Hal ini kemungkinan juga memperkuat keinginan Noordin untuk mengajak Akram dan Sunata ikut bergabung dengannya.

### C. KONEKSI MALUKU

Potongan terakhir yang memperkuat ikatan antara para pelaku menjelang bom Bali II adalah koneksi Maluku. Sebagai pendahuluan untuk melihat bagaimana ikatan ini dihidupkan ke seluruh lini organisasi, kita bisa menyimak tiga kegiatan berikut: kesatu, latihan kemiliteran pertama yang diadakan oleh KOMPAK di pulau Buru, Maluku, pada tahun 1999; kedua, kantor KOMPAK di Ambon dari tahun 2000 hingga 2001; ketiga, sebuah latihan kemiliteran di Seram Barat pada tahun 2004. Kegiatan-kegiatan ini tak hanya membantu menjelaskan bagaimana jaringan pribadi yang abadi

<sup>48</sup> Marwan alias Zulkifli bin Hir adalah kakak tertua dari Dani alias Taufik, yang ditahan terkait dengan aksi pengeboman Mall Atrium di Jakarta bulan September 2001. Katanya ia adalah seorang pendiri KMM. Asep alias Darwin adalah seorang anggota JI dari Indonesia.

terbentuk, tetapi juga memperlihatkan bahwa sekali seorang anggota dari salahsatu jaringan direkrut, kemungkinan akan lebih mudah untuk rekrut anggota yang lain.

### 1. Pelatihan di Waimurat, Buru, Oktober 1999

Pulau Buru terutama dikenal sebagai pulau yang digunakan sebagai penjara bagi orang-orang yang dicurigai sebagai anggota PKI pada masa-masa awal pemerintahan Soeharto. Tetapi pada bulan Oktober 1999, Aris Munandar dari kantor KOMPAK di Solo mengorganisir dan mendanai sebuah pelatihan kemiliteran untuk sekitar 30 orang (termasuk anggota-anggota baru dari Jawa) di dekat Waimurat. Sedikitnya empat orang pemimpin JI menjadi instruktur, yaitu: Zulkarnaen, kepala operasi militer JI; Umar Wayan alias Abdul Ghoni dan Ali Imron, keduanya memegang peranan penting dalam bom Bali I; dan Muchtar alias Ilyas. Semuanya veteran Afghan. Ke tempat itu KOMPAK, JI dan Darul Islam mengirim para pemudanya untuk berlatih.

Dari kelompok Darul Islam termasuk juga Hilman, berasal dari Jawa Barat, dan katanya ia dekat dengan Akram; serta dua orang yang dikenal dengan nama Umar dan Ali. Peserta training dari KOMPAK termasuk Abdullah Sunata; Asep Jaja alias Dahlan, yang dihukum seumur hidup atas keterlibatannya dalam aksi serangan ke kantor Brimob di Seram pada bulan Mei 2005; Salman alias Apud, yang ditangkap di Malaysia pada bulan September 2003 ketika kembali dari pelatihan di Mindanao; Mohamed Saifuddin alias Faiz, yang kemudian memfasilitasi pertemuan antara Sunata dengan Noordin dan ditangkap pada bulan Desember 2004 di Mindanao; Hari Kuncoro; Dani Chandra, yang ditangkap pada pertengahan tahun 2005 karena membantu menyembunyikan Noordin; dan beberapa orang yang lain.

### 2. Kantor KOMPAK, Ambon 2000-2001

Semuanya dan banyak lagi yang lain tetap mempertahankan kontak satu sama lain selama pertempuran di Ambon, dengan kantor KOMPAK di wilayah yang dikenal dengan nama Waihong yang berfungsi sebagai pusat kendali. Sunata menjadi ketua KOMPAK pada tahun 2000 dan bertanggung jawab menyalurkan makanan dan dana kepada para mujahidin dan para pengungsi Muslim. Pada tahun 2004, Asep Jaja, salah seorang peserta training di Pulau Buru dan teman sekelas Sunata di SMA, kemudian melakukan peran yang sama secara informal.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Suatu waktu pada tahun 2003, setelah Bom Bali I, kantor KOMPAK di Ambon, Kalimantan Timur (Samarinda) dan Sulawesi Selatan ditutup, jadi tinggal kantor di Jakarta dan Solo saja yang masih berfungsi.

Dalam tugasnya sebagai komandan bagi para mujahidin ketika konflik sedang memanas, Sunata akhirnya mengenal setiap orang dalam JI dan DI maupun sejumlah orang Muslim setempat yang direkrut disana. Pada saat itu ada tiga pusat di Ambon, yaitu:

- Kantor KOMPAK di Waihong. Sunata sering pulang ke Jawa, dan selalu membawa kader baru setiap kembali ke Ambon.
- Rumah JI di Air Kuning. Salah seorang pelaku bom Bali I, Utomo Pamungkas alias Mubarak berbasis disini. Ali Zein, yang kemudian menjadi penghubung Noordin, tiba pada bulan Mei 2001. Ia bertemu Sunata pertama kali pada saat kedatangannya kedua kali di Ambon pada tahun 2002, dan bertemu dengan Asep Jaja pada masa ia di sana di tahun 2003.
- Rumah Darul Islam di dekat kompleks STAIN di Kebon Cengkeh, Batu Merah. Rombongan DI di Ambon termasuk orang-orang yang dikirim oleh tetua DI, Gaos Taufik; orang-orang yang lebih militan dari Batalion Abu Bakar (AMIN); dan mereka yang setia terhadap Ajengan Masduki. Kemungkinan disinilah Akram, yang masuk kedalam kategori terakhir, membangun para pengikut yang lebih kuat. Salah seorang yang tiba pada bulan Juni 2000 untuk “masa orientasinya” yang pertama kali adalah Enceng Kurnia alias Arham, yang kemudian menjadi kurir Akram.

Etika saling membantu yang terbentuk di antara para kelompok ini di Ambon kemudian membawa hasil praktis secara langsung. Pada tahun 2004, ketika Sunata (KOMPAK) yang sedang berada di Jakarta bermaksud mengirim sebuah senjata untuk Asep (KOMPAK) yang berada di Ambon, setelah kekerasan meletus disana pada bulan April, Sunata menghubungi Umar Patek (JI) di Filipina, dan menyuruh Ali Zein (JI) untuk mengambil senjata tersebut di Manado, Sulawesi Utara.<sup>50</sup>

### 3. Pelatihan di Seram Barat, Juli 2004

Mungkin karena ia sangat terikat dengan Ambon, Sunata percaya bahwa jihad disana belum selesai. Setelah kekerasan pecah lagi di Ambon pada bulan April 2004, ia memutuskan untuk mempersiapkan lebih banyak orang untuk meneruskan jihad. Ia kemudian mengorganisir dan mendanai sebuah pelatihan kemiliteran di pegunungan di luar Olas, Seram Barat – sebuah lokasi yang

---

<sup>50</sup> Berita Acara Pemeriksaan Ahmad Rofiq Ridho alias Ali Zein dalam berkas kasus Enceng Kurnia, op.cit.

sebelumnya digunakan untuk pelatihan KOMPAK dan JI. Banyak muka-muka lama diantara para instruktornya, termasuk sedikitnya dua orang alumni dari pelatihan di Pulau Buru tahun 1999, yaitu Asep Jaja dan Moh Faiz. Dua dari tiga penghubung, yaitu Usman Tikus dari KOMPAK dan Arham dari Darul Islam, juga ikut. Sunata juga membawa tiga orang dari sebuah organisasi yang bekerja sama dengannya di Poso, dan seorang anggota Darul Islam bernama Harun, yang ia kenal dari Ambon dan Poso (dan yang telah bekerja dengan Ring Banten di Jawa Barat). Beberapa warga setempat dan “sisa-sisa mujahidin” – yaitu orang-orang yang pergi ke Ambon untuk bertempur dan menetap disana – menggenapi kelompok pelatihan. Sunata mengirimkan sekitar duapuluh orang calon anggota baru.

Tiga hal dari pelatihan ini patut disimak, yaitu: mereka menggunakan poster SBY dan Jusuf Kalla pada waktu mencalonkan diri menjadi Presiden dan Wapres Indonesia sebagai target latihan menembak; dana mereka (darimanapun sumbernya) tidak mencukupi untuk membiayai dua minggu pelatihan yang direncanakan; dan banyak dari para instruktur ikut dalam aksi penyerangan ke pos polisi di desa yang sama pada bulan Mei 2005. Tetapi untuk laporan ini, aspek yang paling penting dari pelatihan ini adalah bagaimana pelatihan ini keluar dari apa yang telah dibina lebih dari lima tahun sebelumnya saat kamp buru didirikan pertama kali.

#### **D. USAHA NOORDIN UNTUK MEMBANGUN ALIANSI**

Seluruh rangkaian menjadi satu dalam usaha Noordin mengajak Sunata dan Akram bergabung.

Pada bulan April 2004, Usman alias Tikus berangkat ke Surabaya sehubungan dengan usaha dagang kecil-kecilan yang ia miliki bersama dengan ipar Asep Jaja.<sup>51</sup> Ia menelepon Abu Fida untuk mendapatkan tempat menginap. Abu Fida adalah pengajar di Universitas an-Nur, anggota JI Jawa Timur, dan mentor dari sejumlah pengikut Noordin di Jawa Barat. Abu Fida bersedia menampungnya, tetapi keesokan harinya mengundang Usman untuk menemui seorang tamu – yaitu Noordin – yang memintanya untuk menjadi penghubung dengan Sunata dan memberitahu Sunata bahwa ia butuh TNT, sumbu peledak, dan dana sebesar Rp 500,000 untuk mendapatkan calon pelaku bom bunuh diri. Usman mengirimkan pesan tersebut kepada Sunata lewat email.

Beberapa minggu kemudian, Usman berangkat lagi ke Surabaya dan memberitahu Noordin bahwa ia dan Sunata bersedia mencarikan bahan-bahan yang diminta. Tetapi kemudian, Noordin juga meminta bubuk aluminium dan sejumlah senjata dari Filipina, termasuk senjata api jenis M-16 dan RPG (senjata pelontar granat). Sekali lagi Usman mengirim pesan ini kepada Sunata lewat email.

Sementara menunggu balasan dari Sunata, ia mengecek teman-teman KOMPAKnya jika ada yang memiliki bahan-bahan peledak dan akhirnya berhasil memperoleh sepuluh kg TNT yang merupakan sisa bahan dari Ambon yang ia dapat dari bekas teman sekelasnya di sekolah, yaitu Hari Kuncoro, ipar Dulmatin. Usman menyimpan bahan TNT ini di kamar yang ia sewa di Solo, dan Ubeid, yang pada saat itu bertugas menjadi ajudan Noordin, menjemput bahan tersebut di kantor KOMPAK di Solo.

Pada bulan Juni, Hari Kuncoro berhasil memperoleh sumbu peledak dan memberikannya ke Iqbal Huseini (seorang anak buah Sunata) untuk disampaikan ke Usman. Sebelum Usman berangkat ke Seram Barat untuk mengikuti pelatihan kemiliteran, ia memberikan sumbu peledak tersebut kepada Ubeid di Surabaya, di dekat sebuah masjid dekat Universitas Airlangga. Polisi menangkap Ubeid dan beberapa yang lain pada akhir Juli 2004, dan Noordin kehilangan pembantu utamanya.

Meskipun begitu, rencana untuk aksi bom Kuningan tetap berlanjut, dan selanjutnya kebutuhan yang mendesak adalah mendapatkan tempat untuk bersembunyi. Pada awal bulan Oktober Ali Zein di telepon oleh seorang teman di Solo yang bernama Iwan, memintanya untuk mencari rumah kontrakan di daerah Pekalongan, sebuah kota kecil di pesisir utara Jawa Tengah yang terkenal dengan batiknya.

Dipilihnya kota Pekalongan kemungkinan ada hubungan secara langsung atau tidak langsung dengan Said Sungkar, yaitu seorang tokoh kunci bagi siapapun yang terlibat dalam kegiatan jihad di daerah tersebut. Bertentangan dengan banyak pernyataan, ia bukan dan menurut laporan belum pernah menjadi anggota JI, meskipun punya hubungan keluarga dengan pendiri JI, Abdullah Sungkar. Menurut laporan, ia selama ini merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi kegiatan-kegiatan di Maluku. Ali Zein menggunakan relasi Sungkar di Pekalongan untuk mengumpulkan sumbangan bagi jihad di Ambon, termasuk dari dua orang yang cukup berperan dalam menyembunyikan Noordin pada akhir tahun 2004, yaitu Imam Bukhori dan Ustadz Fathurrahman, keduanya adalah anggota FPI cabang Pekalongan. Hubungan dengan FPI – yaitu kelompok yang lebih dikenal karena menyerang tempat-tempat tuna susila, kasino, karaoke bar, dan tempat-tempat maksiat, daripada karena terorisme – mungkin tidak signifikan hubungan dengan orang-orang yang mengikuti pengajian garis keras di Pekalongan yang dapat

<sup>51</sup> Asep Jaja menikahi seorang perempuan dari pesantren al-Islam di Lamongan, sekolah ini diasosiasikan dengan ketiga bersaudara yang terlibat dalam bom Bali, Mukhlas, Ali Imron, dan Amrozi.

diandalkan Noordin. Orang-orang ini termasuk Abdul Aziz, seorang guru komputer yang kemudian diketahui sebagai webmaster sebuah situs yang dibuat untuk Noordin dan pengikutnya yang bernama [www.anshar.net](http://www.anshar.net).<sup>52</sup>

Setelah diminta mencari sebuah tempat di Pekalongan, Ali Zein menelepon Imam Bukhori, dan bertanya jika seorang teman dapat tinggal di rumahnya. Bukhori setuju, dan Ali Zein kemudian menyampaikan pesan tersebut. Tiga hari kemudian, Ali Zein di telepon untuk datang bertemu di rumah Bukhori, dan ketika disana sudah ada sepupu Jabir, Iwan dan dua orang laki-laki bernama Zuber dan Aiman – namun lebih dikenal sebagai Azhari dan Noordin.

Seminggu kemudian Ali Zein memberitahu Usman Tikus di kantor KOMPAK di Solo bahwa ia telah menggantikan Ubeid sebagai asisten Noordin. Ia minta tolong Usman untuk melobi Sunata memberikan sebuah pistol otomatis kepada Noordin, yang pada saat itu hanya memiliki sebuah pistol tua. Secara kebetulan, ketika Usman menghubungi Sunata, Arham (penghubung Darul Islam) baru saja kembali dari Ambon dengan sebuah Baretta. Tak lama kemudian Arham berangkat ke Solo dan memberikan sebuah dus kecil dalam tas plastik kepada Usman. Usman kemudian memberikan tas plastik itu kepada Ali Zein yang menyerahkannya kepada Noordin. Isi dus kecil itu adalah sepucuk pistol Baretta dan 35 butir peluru.

Ali Zein dan Usman bertemu untuk mencoba memfasilitasi pertemuan antara Noordin dan Abdullah Sunata di Pekalongan, di rumah seorang anggota FPI.

## 1. Mendekati Sunata dan Akram

Pada awal bulan Ramadhan, pertengahan Oktober 2004, Usman, Sunata, Ali Zein dan Noordin berkumpul di Pekalongan.<sup>53</sup> Sunata dan Noordin bersama-sama masuk ke sebuah ruangan. Menurut Sunata, mereka membahas persepsi mereka yang sama mengenai jihad sebagai sebuah pilar agama, dan Noordin menjelaskan rencananya untuk aksi-aksi pengeboman selanjutnya, dan mengajak Sunata untuk bekerja sama dengannya.<sup>54</sup> Sunata

<sup>52</sup> Sebuah pertanyaan yaitu apakah kelompok yang digambarkan sebagai pengajian sebenarnya adalah sebuah sel organisasi, karena para anggota JI yang diinterogasi kadang menggunakan istilah ini untuk mengalihkan perhatian polisi dari hubungan struktural yang lebih formal. Tetapi dalam kasus ini mungkin kelompok ini lebih bersifat sebagai ad hoc/dadakan, karena sulit untuk membayangkan sebuah organisasi yang dapat merangkul Said Sungkar, FPI dan anggota JI yang militan pada waktu yang sama.

<sup>53</sup> Bahan dalam bagian ini diambil dari Berita Acara Pemeriksaan Usman, Ali Zein dan Abdullah Sunata dalam berkas kasus Enceng Kurnia. op. cit.

<sup>54</sup> Pernyataan Sunata dalam Berita Acara Pemeriksaan ibid.

menjawab ia harus membahas hal itu dengan yang lain. Keesokan harinya, Usman dan Sunata kembali ke Solo.

Tak lama setelah itu, Noordin, Ali Zein, Usman dan Faiz (yang mantan pasukan tempur dan anggota KOMPAK dari pelatihan di Pulau Buru tahun 1999), bertemu di Pekalongan untuk membahas sebuah program kerjasama. Noordin meminta Faiz untuk melobi Akram (bosnya Arham), dan meminta Usman untuk melobi Sunata. Ia memberi Usman sehelai kertas yang berisi alamat sebuah email dan sebuah password, dan menyuruhnya untuk mengingatnya dan membuka email tersebut jika ia telah sampai di kota lain. Kemudian ia mengambil kembali kertas tersebut.

Beberapa hari kemudian, Faiz tampaknya bertemu Akram di Yogyakarta. Ketika kemudian ia dan Usman kembali ke Pekalongan, ia memberitahu Noordin bahwa Akram tidak mau terlibat; prioritasnya saat itu adalah mengatur kembali organisasinya sendiri. Noordin telah menyarankan ketiga organisasi tersebut (DI, KOMPAK dan kelompoknya sendiri) untuk mengadakan sebuah pelatihan merakit bom, tetapi Akram mengatakan tak seorangpun dari DI yang dapat ikut. Usman mengirimkan sebuah pesan dari Sunata yang isinya ia siap untuk mengirimkan orang-orangnya, tetapi ia perlu tahu kapan dan untuk berapa lama. Hari berikutnya, Faiz dan Usman kembali ke Solo. Dan pelatihan yang dimaksud tidak pernah terwujud.

## 2. Pindah ke Semarang dan Solo

Pada saat ini, Noordin mulai merasa kurang aman tinggal di Pekalongan, dan memerintahkan Ali Zein untuk mencari sebuah tempat baru di Semarang, Jawa Tengah. Ali Zein menelepon seorang teman dari kantor KOMPAK di Solo, teman ini mengatakan bahwa Noordin bisa menggunakan rumah orangtuanya di dekat Ungaran. Kemudian Ali Zein, Noordin, Azhari dan Jabir berangkat ke Semarang naik mobil bersama dengan Iwan. Noordin dan Azhari berpencar beberapa hari kemudian, karena Noordin yakin ada banyak intel disitu.

Pada tahap ini, Usman menelepon Ustadz Zaenal di Pesantren Isykarima di Tawangmangu, Solo, yang didirikan tahun 2000, kelihatannya sebagai cabang kecil dari Ngruki. Zaenal memberitahu rombongan tersebut bahwa mereka dapat menggunakan sebuah kamar di pesantren yang biasanya digunakan untuk pasien yang diganggu jin. Jadi Ali Zein, Faiz, Noordin dan Usman tinggal disitu untuk sementara. Mereka memberitahu Zaenal bahwa mereka yang akan menanggung urusan makan untuk semuanya; Noordin saat itu masih memasok dana.

Untuk dua hari pertama, Faiz dan Usman tinggal bersama Noordin agar Ali Zein dapat mengurus tugas-tugas yang lain. Ketika Ali Zein kembali, Faiz dan Usman kembali ke Solo, dimana mereka sedang

mengedit sebuah VCD tentang latihan di Seram Barat yang mereka harap dapat digunakan untuk menggalang dana. Dua hari kemudian mereka kembali lagi ke Tawangmangu ketika Ali Zein harus mengurus segala sesuatunya buat Noordin. Bulan Ramadhan sebentar lagi usai, karena itu Usman, Faiz, dan Noordin sebagian besar menghabiskan waktunya membaca Al-Quran di dalam kamar mereka. Ketika Ali Zein kembali, Usman dan Faiz minta ijin Noordin untuk bisa kembali ke Solo melanjutkan tugas mereka mengedit VCD.

Pada saat ini, Abdullah Sunata memberi tahu Usman dan Faiz (mereka berdua adalah anggota KOMPAK yang seharusnya melapor ke Sunata bukan Noordin) untuk memutuskan kontak dengan Noordin. Sejak itu mereka mematikan hand phone mereka dan tidak pernah kembali ke Pesantren di Tawangmangu. Sekitar seminggu setelah bulan puasa usai (16 November), Usman dan Faiz berangkat ke Jakarta untuk menyerahkan VCD yang telah selesai mereka edit ke Sunata. Tak lama setelah itu, Faiz berangkat ke Filipina, dengan bantuan Arham, penghubung Darul Islam, tetapi ia ditangkap ketika tiba di Zamboanga pada bulan Desember 2004.

Pada awal bulan Januari 2005, Usman alias Tikus kembali ke Solo, dan diminta Ali Zein untuk menemui Noordin lagi. Kali ini di dekat Kartosuro dimana ia sedang bersembunyi di sebuah pabrik furnitur, mengasingkan diri disitu karena khawatir terlalu banyak orang di sekitarnya. Ali Zein butuh bantuan Usman untuk mencarikan tempat tinggal dan menyarankan Usman untuk meminta bantuan seorang teman dari KOMPAK bernama Joko Harun. Selama pertemuan antara Usman dengan Ali Zein dan Noordin, Usman pernah meminjam sepeda motor Joko ataupun mendapatkan tumpangan, karena itu akhirnya Ali Zein juga kenal dengan Joko.<sup>55</sup> Joko setuju, dan Noordin pindah ke rumah Joko di Solo.

Malam itu, Usman bertemu dengan Noordin di rumah Joko, dan Noordin meminta Usman untuk mencari orang-orang yang kira-kira bisa melakukan fa'I (merampok non Muslim untuk keperluan jihad) – hal ini merupakan sebuah indikasi bahwa Noordin mulai kehabisan dana. Usman memberitahu Noordin bahwa 'anak-anak Poso' biasanya siap untuk tugas semacam itu, tetapi ia harus mendapat ijin terlebih dahulu dari Sunata untuk menghubungi mereka.

Referensi Poso sangat penting. Sebelum itu, jaringan Noordin paska bom Marriott hanya berkisar di Jawa. Memang tak diragukan bahwa JI masih punya orang-orang di Poso, tetapi mereka yang berada di sekitar Noordin pada awal tahun 2005 yang punya kontak

dengan Poso adalah orang-orang dari KOMPAK, seperti Usman. Benih dimulainya ide untuk mengajak serta para mujahidin dari Poso yang mempunyai hubungan dengan KOMPAK dan bukannya para veteran Poso yang berbasis di Jawa, mungkin bermula dari sini.

### **3. Sunata menolak**

Pada pertemuan yang sama di rumah Joko, Usman menyampaikan pada Noordin bahwa Sunata sedang berada di kota ini. Keesokan harinya, lewat pesan-pesan yang disampaikan melalui Usman, Noordin dan Sunata bertemu lagi, dan Sunata tetap menolak permintaan Noordin sebelumnya untuk bergabung. Malam itu, menurut Usman, Sunata marah kepadanya karena masih melanjutkan komunikasi dengan Noordin, padahal sebelumnya sudah diperintahkan untuk memutuskan hubungan.<sup>56</sup>

Keesokan harinya, setelah Joko berangkat kerja, Usman bertemu dengan Noordin lagi. Noordin mulai dengan bicara tentang mengapa ia menghubungi Sunata, kebutuhan untuk mengatur operasi, mengalokasikan dana dan melatih personil. Usman memberitahu Noordin bahwa Sunata sudah menginstruksikan dia untuk memutuskan kontak dengan Noordin sejak ia, Faiz dan Noordin masih bersama-sama yang terakhir kali, tetapi ia dan Faiz tidak tahu bagaimana cara memberitahu Noordin mengenai hal itu. Akhirnya ia minta ijin untuk pergi

---

<sup>56</sup> Berita Acara Pemeriksaan Purnama Putra, op. cit.

---

<sup>55</sup> Usman dan Joko saling mengenal dari kantor KOMPAK di Solo; keduanya berteman dengan Hari Kuncoro, dan Joko bersama-sama dengan Hari selama empat bulan di Ambon tahun 2002.



## V. MENJELANG BALI II

Sejak saat itu, dokumentasi tentang pergerakan Noordin mulai berkurang. Kami tidak akan memiliki laporan yang lengkap, sampai para pelaku yang ditangkap setelah bom Bali II bersaksi (beberapa dari mereka sedang dalam persidangan saat ini).

Kami tahu kalau Noordin tinggal selama seminggu di rumah Joko Harun di Solo pada bulan Januari 2005. Saat itu Azhari tampaknya berada di Solo, di daerah Laweyan. Suatu waktu di bulan Februari, Noordin berhasil pindah ke Pacet, Mojokerto, Jawa Timur,<sup>57</sup> dimana seorang lulusan Ngruki bernama Joni Ahmad Fauzan (teman sekelas Ali Zein) bersedia menampungnya.

Ketika berada di situ, Noordin memerintahkan Joko, Joni dan Ali Zein untuk melakukan survei terhadap sejumlah lokasi di Jawa Timur yang diincar untuk aksi pengeboman atau penculikan, termasuk diantaranya: Universitas Kristen Malang; warganegara Amerika yang bekerja di PLTU Paiton dekat Banyuwangi; sebuah sinagoga (rumah ibadah kaum Yahudi) di Surabaya; pemilik sebuah pabrik jamur yang disangka orang Cina atau Korea (sebenarnya orang Cina asal Menado beragama Kristen); kantor-kantor konjen di Surabaya; dan hotel Novotel di Surabaya, karena managernya dicurigai seorang WN Australia.<sup>58</sup>

Karena mereka harus terus pindah dan tetap berada satu langkah lebih depan dari polisi, Noordin tidak dapat melakukan apa apa di luar melakukan pengamatan awal terhadap target sasaran dan tampaknya ia telah pindah kembali ke Indramayu, di Jawa Barat, dimana ia dan Azhari bergabung kembali. Selama beberapa bulan kelihatannya mereka berada di Jawa Barat sebelum kembali ke Jawa Tengah.

Kemungkinan pada saat mereka berada di Jawa Barat lah perekrutan para pelaku bom bunuh diri untuk Bom Bali II mulai dilakukan oleh Jabir, sepupu al-Ghozi yang sejak awal mempunyai peran penting dalam membantu Noordin menghindari penangkapan. Sementara Ubeid membantu membawa Rois dari kelompok Banten ikut dalam bom Kuningan, Jabir kelihatannya yang bertanggung jawab merekrut pelaku bom bunuh diri di Café Nyoman di Jimbaran, Bali pada tanggal 1 Oktober 2005. Jabir, seperti yang telah diceritakan sebelumnya, telah lulus dan mengajar di pesantren Darusysyhadah (sekolah JI) di Boyolali, di luar Solo. Salah satu muridnya dari angkatan 1999-2000 adalah

Salik Firdaus, asal Cikijing, Majalengka, Jawa Barat. Salik ikut dalam pelatihan guru, yaitu sebuah program yang di sekolah-sekolah seperti Darusysyhadah sering merupakan jalan langsung ke pelantikan anggota baru JI, tetapi ia tidak menyelesaikan program itu.<sup>59</sup> Polisi percaya bahwa Jabir merekrutnya, kemudian Salik yang membawa dua pelaku bom bunuh diri yang lain.<sup>60</sup> Salik memiliki riwayat pendidikan yang umumnya dimiliki para anggota JI, yaitu: ia tidak hanya belajar di Darusysyhadah, tetapi juga mengajar di sekolah JI yang lain yaitu al-Mutaqien di Indramayu – dimana salah seorang dari mereka yang ditangkap dalam operasi penggerebekan polisi tanggal 29 April lalu juga mengajar disitu.<sup>61</sup>

Seorang anggota Darul Islam yang lain yang kelihatannya telah masuk dalam jaringan ini sebelum bulan Mei 2005 adalah Agus Puryanto alias Arman. Ia lahir di Ngawi dan kuliah di STAIN di Solo. Ia adalah pendukung berat Abu Bakar Ba'asyir, dan menurut laporan sering ikut dalam aksi-aksi demonstrasi di Solo dan Jakarta untuk mendukung pemimpin JI yang ditahan ini.<sup>62</sup> Pada bulan Juni, ia menyewa sebuah rumah di daerah pinggiran kota, di Kartosura, Sukoharjo, yang ia tempati bersama seseorang, dan sudah hampir pasti orang ini adalah Azhari, tetapi kemudian tiba-tiba pindah pada bulan Agustus padahal masa sewanya belum habis. Arman meledakkan dirinya ketika ia dan Azhari dikepung oleh polisi di Malang, Jawa Timur pada bulan November 2005.

Pada bulan Mei, Cholily, seorang mahasiswa dari Malang, menurut laporan tampaknya bertemu Noordin dan Azhari untuk pertama kalinya di Solo. Polisi mengatakan bahwa ia telah menjadi anggota JI sejak tahun 1999.<sup>63</sup> Sebuah laporan media menduga Cholily

<sup>57</sup> Pernyataan Joko Triharmanto alias Harun alias Jek dalam berkas kasus Enceng Kurnia, op. cit.

<sup>58</sup> Dakwaan terhadap Ahmad Rafiq Ridho alias Ali Zein alias Allen alias Jamal alias Saiful, No.Reg Perk: PDM2618/JKTSL/12/ 2005, 15 Desember 2005.

<sup>59</sup> Program ini dikenal dengan nama Kuliyatul Mu'alimin al-Islamiyah (KMI), dan biasanya diikuti dengan magang mengajar selama setahun di institusi-institusi yang berpikiran sama. Lihat "Salik Firdaus Jebolan Ponpes Darusysyhadah di Boyolali", Antara, 1 November 2005; "Pamit ke Batam, Terus Menghilang", Suara Merdeka, 11 November 2005.

<sup>60</sup> "Keluarga Akui Foto Salik", Pikiran Rakyat, 11 November 2005.

<sup>61</sup> Wawancara Crisis Group, Jakarta, Februari 2006. Guru yang ditangkap ini adalah Solahudin, yang berasal dari keluarga JI: saudara laki-lakinya, Farihin alias Ibnu, Abdul Jabar, dan Mohamed Islam semuanya pernah ditahan dalam penjara terkait dengan kegiatan jihad. Abdul Jabar terlibat dalam aksi pengeboman rumah Kedubes Filipina di Jakarta tahun 2000 dan saat ini sedang menjalani hukuman penjara selama duapuluh tahun. Solahudin sendiri diduga terlibat dalam aksi pengeboman Mall Atrium dan beberapa gereja di Jakarta tahun 2001.

<sup>62</sup> "Arman alias Agus Puryanto Pernah ajak Teman Kuliah Jihad ke Ambon", detik.com, 21 November 2005.

<sup>63</sup> "Cholily Terus Diperiksa", Kompas, 23 November 2005. Jika laporan keterlibatannya dengan JI memang benar, maka ia akan menjadi segelintir orang yang bergabung dengan JI yang memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama. Ia adalah mahasiswa Universitas Negeri Malang, tadinya kuliah di

direkrut oleh Ahmad Basyir (seorang anggota KOMPAK yang berbasis di Surabaya dan ditangkap pada bulan Maret 2006), tetapi tidak ada verifikasi.<sup>64</sup> Tetapi polisi mengatakan bahwa Cholily menjadi murid Azhari setelah ia mengikuti sebuah kursus di Solo dengan Noordin, Arman (anggota DI yang disebutkan diatas) dan Basyir.<sup>65</sup> Kemungkinan kursus ini adalah pelajaran merakit bom yang pernah dicoba oleh Noordin untuk diadakan ketika ia mengajak Akram dan Sunata untuk ikut bergabung.

Pada bulan Juni atau Juli 2005, Noordin dan Azhari kembali ke Pekalongan. Abdul Aziz, seorang guru komputer disitu, mengatakan kepada polisi bahwa ia ditelepon oleh Abdul Hadi, orang yang bertanggungjawab untuk 'mematangkan' para pelaku bom bunuh diri di Kedutaan Australia, dan meminta bantuannya untuk mencari sebuah rumah kontrakan untuk Noordin sekitar bulan Juli. Noordin memberitahu Abdul Aziz bahwa ia akan memakai rumah tersebut untuk membuat website, tetapi ternyata digunakan untuk bekerja dengan Misno, yang kemudian menjadi pelaku bom bunuh diri bom Bali II.

Selama beberapa minggu kemudian, Subur memimpin sebuah kursus singkat pelatihan kemiliteran bagi lima anggota kelompok ini di lereng gunung Ungaran, di bagian Selatan Semarang; seluruh peserta latihan membayar biaya latihan mereka sendiri sendiri.<sup>66</sup>

Dari bulan Juli hingga September, Abdul Aziz bekerja membuat situs di komputernya di SMA al-Irsyad, Pekalongan. Noordin tampaknya yang mengawasi pembuatan isi situs, yang isinya termasuk sebuah bagian tentang 'nasihat' panjang oleh Mukhlas kepada sesama mujahidin, dan tampak jelas bahwa nasihat ini ditulis oleh Mukhlas setelah ia dipenjara. Abdul Aziz seringkali bertemu dengan Misno dalam dua bulan tersebut, dan melaporkan bahwa calon pelaku bom bunuh diri ini memberitahunya untuk tidak membicarakan apapun tentang situs tersebut kepada Said Sungkar. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun Sungkar telah banyak

---

sekolah keguruan IKIP Malang, satu dari sekolah kejuruan yang paling top di Indonesia.

<sup>64</sup> ABC newsonline, 7 Maret 2006. Mengenai klaim polisi bahwa Basyir adalah seorang anggota KOMPAK, lihat artikel yang ditulis oleh Eddy Chua, "Fugitive Noordin gives Indon cops the slip again", *The Star* (Malaysia), 13 Maret 2006.

<sup>65</sup> "Berkas Kasus Bom Bali II Dilimpahkan ke Kejaksaan", *tempo.interaktif.com*, 24 Februari 2006.

<sup>66</sup> "Teroris Ditempa di Gunung Unggaran", *Bali Post*, 8 Desember 2005.

memberikan bantuan logistik, namun ia bukan termasuk kalangan dalam.<sup>67</sup>

Pada suatu waktu di bulan September, Noordin, Azhari dan calon pelaku bom bunuh diri yang sudah dipilih tampaknya kembali ke Semarang, yang letaknya beberapa jam naik mobil dari Pekalongan. Di Semarang mereka berharap dapat menemukan tempat bersembunyi dan mendapatkan tambahan anggota baru. Pada masa puncak keberadaan JI, wakalah Jawa Tengah yang berbasis di Semarang adalah wakalah yang paling terorganisir, dan meskipun pernah di sweeping oleh polisi beberapa kali (operasi penggerebakan yang paling besar yaitu pada bulan Juli 2003), sebuah basis yang solid masih tetap ada. Dalam wakalah ini termasuk Subur Sugiarto, yang bertugas sebagai kurir Noordin Top, sama seperti tugas yang dilakukan oleh Ubeid dan Ali Zein sebelumnya.<sup>68</sup> Ia tampaknya juga telah membawa rekan-rekannya yang berasal dari Semarang kedalam jaringan ini, sebagian besar dari mereka tampaknya anggota baru, bukan bekas anggota wakalah yang sudah lama.<sup>69</sup> Subur dan tiga anggota ini merampok sebuah toko handphone di Pekalongan pada bulan September dan mengambil empat belas buah handphone untuk digunakan oleh kelompok ini.

Bersamaan dengan rencana untuk bom Bali II semakin matang, Noordin mengadakan pelatihan bagi ketiga calon pelaku bom bunuh diri dan Anif Solchanudin, di lantai dua restoran "Selera" di Semarang.<sup>70</sup> Anif tadinya akan dipersiapkan untuk menjadi "pengantin" (kode rahasia untuk pelaku bom bunuh diri) yang keempat, tetapi ia seorang veteran Ambon, dan menurut laporan, Azhari memutuskan bahwa ia diperlukan untuk melatih yang lain.

Pada tanggal 1 Oktober, Salik Firdaus, Misro, dan Aip Hidayat berjalan masuk ke tiga café di Bali, dan meledakkan diri mereka bersama dengan bom yang mereka bawa, menewaskan duapuluh orang yang lain dalam kejadian ini. Dari sebuah basis di Jawa Timur, Azhari tampaknya yang mengawasi perakitan bom dalam tas ransel yang digunakan dalam bom Bali II, sementara Noordin tetap di Semarang.

Pada tanggal 9 November, polisi menangkap Cholily di Semarang ketika ia sedang membawa sebuah bom yang

---

<sup>67</sup> "Azis carikan Noordin rumah kontrakan", *Bali Pos*, 6 Desember 2005.

<sup>68</sup> "Diduga Terkait Dr Azahari", *Sinar Harapan*.

<sup>69</sup> Mereka termasuk Dwi Wdiyarto alias Wiwid, 30; Anif Solchanudin alias Pendek ("Shorty"), 24; Ardi Wibowo alias Dedi, 30; Aditya Tri Yoga, 29; Wawan Suprihatin, 35; Hari Seti Rahmadi; Sri Puji Mulyono; Joko Suroso; dan Reno alias Tedi. Semuanya kecuali Reno alias Tedi ditangkap setelah Bom Bali II; Aditya Tri Yoga ditangkap kemudian dilepaskan.

<sup>70</sup> "Police nab four suspected terrorists in Central Java", *Jakarta Post*, 10 Januari 2003

dibuat oleh Azhari dari Malang untuk disampaikan ke Noordin lewat Tedi, seorang anggota dari kelompok Semarang yang masih dicari oleh polisi. Dari Cholily polisi mengetahui tempat persembunyian Azhari di Batu, Malang, dan segera mengepung tempat tersebut. Pada saat terjadi tembak menembak, Azhari tewas, dan Arman meledakkan dirinya.

Noordin berhasil meloloskan diri di Semarang. Sejak itu jejaknya terendus di Solo; Rengasdengklok dan Krawang, Jawa Barat; Surabaya; dan Wonosobo, Jawa Tengah.

## VI. KESIMPULAN

Noordin jelas bercita-cita memimpin sebuah mesin militer yang sangat terorganisir dengan sel-sel tersebar di seluruh Asia Tenggara, yang didisain untuk menyusun serangan-serangan teror terhadap Amerika Serikat dan sekutunya, dan musuh-musuh Islam yang lain. Namun saat ini ia masih jauh sekali dari angan-angannya. Meskipun begitu:

- Ia memiliki persediaan orang-orang dari basis JI di Surabaya, Solo dan Semarang jika diperlukan. Dari setiap basis selama ini ia berhasil mendapatkan kurir yang dapat dipercaya dan dapat masuk ke network yang lain untuk meminta bantuan.
- Jaringan sekolah JI tetap memiliki peran]penting, khususnya bagi kalangan tim inti, yang mungkin masih berhubungan dengan orang-orang dari Mantiqi I yang lama, termasuk Jabir dan Abdul Hadi. Keduanya tewas dalam operasi penggerebekan polisi pada bulan April 2006. Sebuah pertanyaan yang penting adalah apakah mereka juga termasuk Abu Dujanah dan Zulkarnaen, atau apakah JI telah terpecah-pecah semakin jauh.
- Apapun ambisinya, 'organisasi' Noordin masih tampak bersifat ad hoc, tetapi hal ini bisa berubah. Berlawanan dengan asumsi, perpindahannya yang terus menerus mungkin malah akan meningkatkan kemampuannya untuk membangun sel-sel teroris [di tempat yang ia singgahi], meskipun sel-sel ini melawan komando operasi langsung..
- Dengan penahanan Sunata dan Akram, ia mungkin semakin berusaha untuk menjangkau organisasi-organisasi lain. Ada beberapa indikasi bahwa ia berhasil menarik sejumlah pengikut mereka. Untuk akses terhadap mujahidin yang berpengalaman maupun senjata dan dana, kontak dari network tersebut sangat diperlukan.
- Ia akan mencari kurir-kurir baru, khususnya untuk berhubungan dengan Filipina, dan untuk ini mungkin ia akan berpaling kepada Malik, kakak Akram.
- Peran para pemimpin JI dari Mantiqi II akan menjadi sangat penting dalam upaya menahan para anggota muda yang lebih militan agar tidak bergabung dengan Noordin.

- Karena Noordin beroperasi berdasarkan prinsip melakukan operasi sendiri dengan menggunakan tim kecil sebagai respon atas situasi politik saat ini, ia mungkin juga mendorong kelompok-kelompok yang berpikiran sama untuk melakukan hal yang sama, yang mana mungkin akan membawa dampak, khususnya pada Poso.
- Pengawasan terhadap barang-barang yang masuk dan keluar dari penjara di Indonesia semakin dibutuhkan, agar Mukhlis, Imam Samudra dan yang lainnya tidak dapat memberikan bahan-bahan, dorongan ataupun legitimasi radikal kepada kelompok Noordin.

Ada berbagai indikasi bahwa kemampuan kelompok Noordin masih tetap terbatas. Anif Solchanudin, yang sempat dipersiapkan untuk menjadi calon pelaku bom bunuh diri "keempat", dibatalkan untuk tugas ini karena ia dibutuhkan untuk melatih anggota-anggota baru. Kalau Noordin masih dapat mengandalkan para veteran JI dari Ambon, Poso dan Mindanao (yang jumlahnya bisa mencapai ratusan), mungkin ia tidak akan terlalu khawatir dengan satu orang instruktur yang tidak begitu berpengalaman.

Tampaknya dalam kelompok inti Noordin tidak ada seorangpun yang memiliki pengetahuan agama yang sangat dalam yang biasanya membedakan JI dengan KOMPAK dan DI, dan tidak ada petunjuk adanya perhatian terhadap dakwah di dalam bahan-bahan tulisan yang mereka keluarkan. Hal ini mungkin tak hanya menjelaskan ketergantungan mereka terhadap tulisan-tulisan dan khotbah-khotbah Mukhlis, tetapi juga memperlihatkan kemampuan terbatas mereka untuk menarik para ustadz JI.

Untuk pelatihan di Gunung Unggaran pada akhir bulan Juli 2005, Subur (kurir Noordin) hanya dapat memperoleh delapan orang peserta, dan mereka harus membayar biaya training sendiri. Sangat menyolok perbedaannya dengan Abdullah Sunata dari KOMPAK yang berhasil mengumpulkan duapuluh orang peserta untuk pelatihan di Seram Barat pada tahun 2004, dan ia yang menanggung seluruh biaya training. Ketergantungan terhadap fa'i (perampokan bersenjata) memperlihatkan bahwa tidak banyak pasokan dana yang datang dari luar maupun dari infaq (sumbangan dari anggota) untuk menyokong kegiatan.

Usaha untuk mensurvei sejumlah lokasi yang mungkin dapat dijadikan target aksi terorisme di Jawa Timur pada awal tahun 2005 memperlihatkan kebulatan tekad untuk tetap meluncurkan serangan-serangan meskipun mereka sedang bersembunyi dan menjadi target pengejaran

terbesar yang pernah ada dalam sejarah Indonesia. Namun bahwa ia harus membatalkan seluruh rencana tersebut karena ia harus terus pindah, mengindikasikan bahwa ia tidak memiliki cukup kekuatan di Jawa Timur untuk terus melanjutkan rencana tanpa nya.

Sekalipun demikian, yang sangat mengkhawatirkan adalah tampaknya mereka tidak pernah kehabisan anggota baru, dan tampaknya tidak terlalu sulit bagi orang-orang yang bertugas untuk merekrut anggota baru seperti Subur Sugiarto atau Jabir untuk membuka jaringan pribadi mereka dan mendapatkan orang-orang baru ketika dibutuhkan. Kami belum mendapatkan gambaran yang jelas mengenai argumen yang dipakai untuk perekrutan, kecuali menurut Abdul Aziz, si guru komputer, bahwa ia bergabung bukan karena ia setuju dengan aksi pengeboman, tetapi karena ia, sama seperti Noordin, juga membenci AS dan sekutunya.

Memang benar bahwa meskipun hanya sedikit anggota KOMPAK – atau JI – yang memiliki ketrampilan merakit bom, telah bergabung dengan Noordin, hanya butuh satu atau dua orang untuk mengajar yang lain. Jabir, yang belajar merakit bom dengan Azhari tahun 2004, saat ini sudah tewas, tetapi Reno alias Tedi (dari Semarang) yang saat ini masih buron muncul dalam video yang disponsori oleh Noordin, sedang mengajar cara-cara membuat bom.

Sebuah catatan akhir: memperkuat jaringan di Malaysia, Filipina dan mungkin Thailand akan menjadi semakin penting bagi Noordin yang merupakan WN Malaysia, daripada bagi mereka yang WNI; bahwa ia telah mengutarakan tujuan lama Mantiqi I untuk operasi yang menjangkau seluruh kepulauan di Asia Tenggara bukan suatu hal yang mengejutkan. Jika akhirnya ia memiliki kesempatan untuk berpikir di luar hal tentang upaya menyelamatkan dirinya, hal ini mungkin berarti ia akan melakukan lebih banyak upaya-upaya untuk berkomunikasi dengan para anggota JI Malaysia yang berada di Filipina, menjangkau para anggota DI di Sabah, dan mengaktifkan hubungan lama di Thailand. Ambisi Noordin terlalu besar untuk fokus hanya di Indonesia saja, tetapi tampaknya Polri akan menangkap dia lebih dulu.

**Jakarta/Brussels, 5 Mei 2006**

## APPENDIX A

### PETA INDONESIA



Base 802898A1 (C00429) 11-02

Courtesy of The General Libraries, The University of Texas at Austin

## APPENDIX B

### PETA PULAU JAWA (PROPINSI JAWA TENGAH)





## APPENDIX C

### INDEX NAMA

---

#### **Abdul Ghoni**

Lihat Umar Wayan

#### **Abdul Hadi**

Lihat Baharudin Soleh

#### **Abdul Malik**

Anggota Darul Islam (DI); pengusaha tembakau dari Wonosobo; terlibat dalam pengiriman rekrutan DI ke Filipina; kakak dari Akram; menikah dengan wanita Filipina.

#### **Abdul Rauf alias Sam**

Anggota faksi Darul Islam (DI) yang disebut Ring Banten, ditangkap setelah Bom Bali 2002 berkaitan dengan perampokan toko emas, dimana aktivitas tersebut terkait dengan pendanaan bom Bali. Menjalani masa hukuman 16 tahun penjara di Bali. Juga merupakan cucu seorang anggota DI, alumni Ngruki.

#### **Abdul Rohim**

Putra Abu Bakar Ba'asyir; aktif dalam kegiatan memproduksi VCD tentang konflik-konflik; sering melakukan perjalanan ke Pakistan dan Afganistan pada tahun 2000-2001.

#### **Abdullah Sunata alias Nata alias Arman alias Andri**

Ketua kantor KOMPAK di Ambon 2000-2001, dijatuhi hukuman penjara selama 7 tahun pada April 2006 karena menolak memberikan keterangan sehubungan keberadaan Noordin dan kepemilikan senjata secara ilegal. Noordin pernah berusaha mengajaknya bergabung pada tahun 2004 tapi dia menolak.

#### **Abdullah Sungkar**

Pendiri Jemaah Islamiyah, dan juga pendiri *pesantren* al-Mukmin bersama Abu Bakar Ba'asyir di Ngruki, luar kota Solo, Jawa Tengah Lahir pada tahun 1937 dari keluarga pedagang batik yang terkenal keturunan Yaman; bergabung dengan Darul Islam tahun 1976, pernah dipenjara sebentar pada tahun 1977, kemudian dipenjara lagi bersama Abu Bakar Ba'asyir pada tahun 1978; melarikan diri ke Malaysia dengan Bakar Ba'asyir tahun 1985, meninggal di Bogor tahun 1999.

#### **Abu Bakar Ba'asyir**

Menggantikan Abdullah Sungkar sebagai *amir* Jemaah Islamiyah, 1999; Ketua Majelis Mujahidin Indonesia, 2000. Lahir tahun 1938 di Jombang, Jawa Timur, menempuh pendidikan di *pesantren* Gontor, aktif di al-Irsyad; pendiri *Pesantren* al-Mukmin bersama Sungkar, yang kemudian lebih dikenal sebagai Pondok Ngruki. Masuk Darul Islam tahun 1976, ditahan tahun 1978, dibebaskan tahun 1982, melarikan diri ke Malaysia tahun 1985, kembali ke Indonesia tahun 1999. Ditahan lagi Oktober 2002, dijatuhi hukuman 4 tahun penjara atas tuduhan makar dan pelanggaran imigrasi pada bulan September 2003; Tuduhan makar ditolak oleh hakim, hukuman dikurangi satu tahun enam bulan oleh Mahkamah Agung pada bulan Maret 2004; menjelang pembebasan, ditahan lagi selama 30 bulan dengan tuduhan keterlibatan dalam tindak terorisme, dan baru dibebaskan pada bulan Juni 2006.

#### **Abu Dujanah**

Nama asli Ainul Bahri; asal Cianjur, Indonesia; pernah menjabat sekretaris Mantiqi II, juga menjadi sekertaris markaziah JI; pernah mengajar di Luqmanul Hakiem; membantu melindungi Azhari dan Noordin Mohammed Top setelah bom Marriott, Agustus 2003; veteran Afghan.

#### **Abu Fida**

Dosen di Mahad Aly, yang juga dikenal sebagai Universitas an-Nur, Solo; anggota *wakalah* Jemaah Islamiyah Jawa Timur; mentor beberapa pemuda Jawa Tengah pengikut Noordin. Ditahan Agustus 2004 dengan tuduhan menampung para teroris, namun kemudian dibebaskan. Nama aslinya Syaifuddin Umar.

### **Aceng Kurnia**

Asli Garut; kepala pengawal pribadi Kartosoewirjo, ditangkap Juni 1962; memimpin upaya menghidupkan kembali Darul Islam pada tahun 1969. Ditempatkan sebagai Komandan I DI divisi Jawa Barat, 1975. Dia juga dikenal sebagai pembimbing Akram.

### **Achmad Hasan alias Agung Cahyono alias Purnomo**

Lahir tahun 1971, tinggal di Blitar, Jawa Timur; sarjana ekonomi; dibaiat sebagai anggota Jemaah Islamiyah oleh Fahim tahun 1996; ditahan tahun 2004, dijatuhi hukuman mati tahun 2005 atas keterlibatannya dalam pemboman kedubes Australia.

### **Adung**

Nama asli: Sunarto bin Kartodihardjo; anggota Markaziah Jemaah Islamiyah, dia juga dikenal sebagai sopir almarhum Sungkar di Malaysia, kemudian menggantikan Mukhlas sebagai ketua Mantiqi I. Lulusan Ngruki, ditahan tahun 1979-1981 berkaitan dengan Komando Jihad. Ditangkap kembali di Solo tahun 2004 karena menyembunyikan informasi seputar Noordin, dijatuhi hukuman 7 tahun penjara.

### **Agus Ahmad**

Orang yang pertama ditangkap berkaitan dengan bom kedubes Australia September 2004. Lahir tahun 1973, di Cianjur, Jawa Barat. Direkrut oleh Iwan alias Rois. Dijatuhi hukuman 4 tahun penjara, Juli 2005.

### **Ahmad Rofiq Ridho alias Ali Zein alias Allen alias Abu Husna alias Fuad Baraja**

Kurir Noordin, 2004. Alumni Ngruki, saudara Fathurrahman al-Ghozi, sepupu Jabir; veteran Ambon; Anggota Jemaah Islamiyah. Ditangkap Juli 2005, dijatuhi hukuman 7 tahun penjara, April 2006.

### **Ahmad Sayid Maulana**

Anggota AMIN. Pemimpin Darul Islam di Maluku. Ditangkap di Sabah, Malaysia September 2003; ditahan dibawah *Internal Security Act*.

### **Ajengan Masduki**

Pemimpin Darul Islam yang perselisihannya dengan Abdullah Sungkar membuat Sungkar membentuk kelompok baru Jemaah Islamiyah pada tahun 1993. Meninggal di Cianjur, Jawa Barat November 2003.

### **Akram alias Shamsuddin alias Muhammad Taufiqurrahman**

Pemimpin Darul Islam yang pernah didekati Noordin pada tahun 2004. Lahir di Temanggung, Jawa Tengah; veteran Afghan; tinggal di Sabah sebelum ke Mindanao pada tahun 1987 untuk membentuk pusat pelatihan anggota DI di Mindanao. Setia pada pemimpin DI Aceng Kurnia. Adik dari Abdul Malik. Ditangkap Juni 2005 atas keterlibatan dalam pemboman mesjid di Yogyakarta tahun 2000; dijatuhi hukuman 3 tahun, Januari 2006.

### **Ali Ghufron (kadang-kala ditulis Aly Ghufron) alias Mukhlas**

Direktur pertama *pesantren* Luqmanul Hakiem, Malaysia; Pemimpin Jemaah Islamiyah; veteran Afghan; Bali bomber; penulis bacaan mengenai jihad yang kreatif; saudara dari Ali Imron dan Amrozi; dijatuhi hukuman mati tahun 2003, saat ini ditahan di penjara Nusakambangan, Jawa Tengah.

### **Ali Zein**

Lihat Ahmad Rofiq Ridho

### **Anif Solchanudin**

Direkrut sebagai pelaku bom bunuh diri yang keempat untuk Bomb Bali II (bersama dengan Salik Firdaus, Misro, dan Aip Hidayat). Veteran Ambon. Ditangkap November 2005, dengan tuduhan menampung Noordin.

### **Apuy**

Nama lain dari Syaiful Bahri; anggota Ring Banten dari Cigarung, Sukabumi, terlibat dalam bom Kedubes Australia tahun 2004. Pada awalnya terpilih sebagai calon pelaku bom bunuh diri. Ditangkap November 2004 di Bogor, dijatuhi hukuman 10 tahun penjara, September 2005.

### **Arham**

Lihat Enceng Kurnia



### **Aris Munandar**

Ketua KOMPAK-Solo yang menyediakan dana untuk membiayai aktivitas jihad di Ambon dan Poso. Pada bulan October 1999, mengorganisir dan membiayai sebuah kursus pelatihan militer di dekat Waimurat, Buru.

### **Asep Jaja alias Dahlan**

Pejuang KOMPAK, teman seangkatan Abdullah Sunata saat mengikuti pelatihan di Waimurat, Buru 1999, dan di Seram Barat pada Juli 2004; Terlibat kasus penyerangan Pos Brimob di Loki, Maluku, Mei 2005; menikahi seorang wanita dari *pesantren* al-Islam di Lamongan. Dijatuhi hukuman seumur hidup.

### **Asmar Latin Sani**

Pelaku bom bunuh diri dalam peristiwa bom Marriott tahun 2003, Jakarta; Lulusan Ngruki 1995.

### **Azhari Husin alias Zubair alias Zuber**

Warganegara Malaysia; anggota Jemaah Islamiyah; ahli perakit bom. Tewas dalam penggerebakan polisi di Batu, Malang, Jawa Timur, November 2005. Terlibat dalam bom malam natal 2000, pemboman di Batam, Bali I dan II, Marriott, and bom Kedubes Australia. Mahasiswa jurusan teknik mesin, Adelaide University, Australia; 1979-1984, menempuh studi di University of Technology, Malaysia (UTM); PhD, Reading University, UK, 1990 dalam bidang property valuation; professor di UTM, 1991. Tinggal di Jakarta 1996; anggota board JI *pesantren* Lukmanul Hakiem, Johor; instruktur di Mindanao, 1999; pelatihan bahan peledak, Afghanistan, 2000.

### **Bagus Budi Pranoto**

Lihat Urwah

### **Baharudin Soleh alias Abdul Hadi**

Teman dekat Noordin yang tewas dalam penggerebakan tanggal 29 April 2006 di Wonosobo, Jawa Tengah. Dipilih oleh Noordin untuk “mematangkan” para pemuda yang terpilih sebagai calon pelaku bom bunuh diri dalam pemboman Kedubes Australia (Apuj alias Epul, Didi alias Rijal, dan Heri Golun), dengan memberi mereka tambahan instruksi agama. Bermain perananan serupa untuk Bom Bali II. Menikahi anak perempuan Amrozi.

### **Basyir**

Lihat Qotadah

### **Bukhori**

Lihat Imam Bukhori

### **Chandra alias Farouk**

Menampung Noordin selama 12 hari sebelum pemboman kedubes, masih buron. Menempuh studi di Bangil, Rekan bisnis dengan Son Hadi. Asal dari Pasuruan, Jawa Timur, mungkin pernah direkrut sebagai calon pelaku bom bunuh diri. Tidak jelas apakah dari Jemaah Islamiyah atau Darul Islam.

### **Cholily**

Kurir Noordin, yang penangkapannya di Semarang pada tanggal 9 November 2005 berlanjut pada pengintaian polisi terhadap tempat persembunyian Azhari di Batu, Malang, pada hari yang sama.

### **Dani Chandra alias Yusuf**

Anggota KOMPAK, ditangkap pada bulan Juni 2005 di Wonogiri karena menyimpan bahan peledak yang dibuat oleh Reza alias Iqbal Husaini; mendapat pelatihan di Waimurat, Buru 1999; dua kali veteran Ambon, juga pergi ke Maluku Utara dan Morotai selama konflik. Lulusan D-3 dari Institut Pertanian Bogor.

### **Deni**

Lihat Suramto

### **Dulmatin**

Nama asli Joko Pitono. Lahir di Pematang, Jawa Tengah; Veteran Afghan; anggota Jemaah Islamiyah, mengajar di *pesantren* Luqmanul Hakiem, Johor, Malaysia; salah satu dari “the most-wanted” pelaku bom Bali; berada di Filipina sejak 2003, sudah beberapa kali dijadikan target airstrikes dari Angkatan Bersenjata Filipina, termasuk November 2004 dan Januari 2005.

### **Engkos Kosasih alias Kamal**

Mantan pejuang Darul Islam, komandan wilayah Banten di awal tahun 1960an. Tiga anaknya terlibat dalam Ring Banten, termasuk Agus Ahmad.

### **Enceng Kurnia alias Arham alias Arnold**

Asal Bandung; anggota Darul Islam, Perantara Akram dengan Abdullah Sunata. Mendapat pelatihan di Mindanao 1999, pergi ke Ambon di awal 2000. Terlibat dalam pelatihan militer KOMPAK di Seram Barat, Juli 2004.

### **Fahim**

Lihat Usman bin Sef

### **Faiz**

Lihat Mohamed Saifuddin

### **Fathurrahman al-Ghozi**

Anggota Jemaah Islamiyah (JI); Lahir di Madiun, putra dari anggota Darul Islam, Zainuri; saudara Ali Zein, sepupu Jabir; Lulusan Pondok Ngruki; veteran Afghan, kelas 1990; instruktur di Kamp JI Hudaibiyah, Mindanao dari tahun 1995; terlibat dalam beberapa JI bombings termasuk serangan terhadap Duta Besar Filipina di Jakarta tahun 2000, Rizal Day bombing di Manila 30 Desember 2000; ditangkap bulan Januari 2002 di Manila; melarikan diri pada bulan Juli 2003 dari Kamp Crame, Manila. Tertembak dan tewas pada Oktober 2003.

### **Fathurrochman alias Rochman**

Anggota Ring Banten, ditahan bersama Pujata dalam kasus yang sama. Namun tidak seperti Pujata, dia bersedia membantu Iwan mendapatkan rumah di daerah Anyer, Banten untuk para buron (Noordin and Azhari).

### **Gembrot**

Lihat Mohamed Ihsan

### **Gempur Budi Angkoro**

Lihat Jabir

### **Hambali**

Mantan ketua Mantiqi I Jemaah Islamiyah; mantan anggota GPI dari Cianjur; ditangkap di Thailand, Agustus 2003, diduga terlibat dalam setiap pengeboman besar oleh JI. Saat ini ditawan di sebuah tempat yang dirahasiakan di AS sejak 2003.

### **Hari Kuncoro**

Saudara ipar Dulmatin; anggota KOMPAK dan JI; veteran Ambon; saat ini ditengarai tengah berada di Filipina.

### **Harun alias Syaiful alias Fathurrobi**

instruktur group Cimanggis, Maret 2004; bekerja dengan Ring Banten, membantu merekrut para pemuda yang kemudian ambil bagian dalam pemboman September 2004. Lahir di Cilacap, Jawa Tengah. Ambil bagian dalam pelatihan di Seram Barat July 2004; membantu menyembunyikan para pelaku kejahatan serangan terhadap polisi di Seram Barat, Mei 2005. Berpengalaman sebagai mujahid Ambon dan Poso as mujahid. Dijatuhi hukuman sampai 9 tahun penjara oleh Pengadilan Negeri Maluku, Februari 2006.

### **Hence Malewa**

Lahir di Poso 1979; anggota Mujahidin Kayamanya, Poso; ambil bagian dalam pelatihan di Seram Barat, July 2004; ditangkap di Yogyakarta atas dugaan keterlibatan dalam pembunuhan jaksa Palu Fery Silalahi; dijatuhi hukuman 20 bulan atas kepemilikan senjata api, April 2006.

### **Heri Golun**

Pelaku bom bunuh diri pemboman Kedubes Australia, September 2004; anggota Ring Banten.

**Heri Sigu Samboja alias Ilyasa alias Nery Anshori alias Mohamad al Ansori alias Mohammad Nuruddin alias Akhi Shogir alias Jamaluddin alias Azmi alias Ma'ruf alias Abduf Fatah**

Lahir di Solo 1982; pernah belajar membuat bom dengan Azhari, membantu merangkai bom Kedubes, dijatuhi hukuman 7 tahun, September 2005. Ayahnya adalah seorang veteran Afghan.

**Idris**

Lihat Mohamed Ihsan

**Imam Bukhori**

Anggota Front Pembela Islam, FPI di Pekalongan; teman Said Sungkar, Jabir, Noordin dan Azhari pada tahun 2004. Ditangkap November 2005.

**Imam Samudra**

Pelaku bom Bali, anggota Jemaah Islamiyah dan Ring Banten. Dijatuhi hukuman mati 2003.

**Iqbal alias Arnasan alias Lacong**

Pelaku bom bunuh diri Bali bombings 2002, anggota Ring Banten, bukan Jemaah Islamiyah, dia meninggalkan pesan berharap bahwa kematiannya akan memberi inspirasi kepada yang lain untuk mengembalikan kebesaran Negara Islam Indonesia sebagaimana telah didirikan oleh Kartosoewirjo.

**Iqbal Huseini alias Ramly alias Rambo**

Anggota KOMPAK, setia kepada Abdullah Sunata, terlibat dalam perolehan kawat-kawat peledak yang digunakan dalam pemboman Kedubes. Dijatuhi hukuman empat tahun penjara, April 2006.

**Irun Hidayat**

Anggota Ring Banten; teman Imam Samudra selama di sekolah menengah, teman Iwan alias Rois, pernah ke Ambon sebentar; instruktur bela diri di pelatihan militer yang dijalankan oleh Kang Jaja dan Rois, mengajar seni beladiri. Sejak 1999 pimpinan lokal Perserikatan Pekerja Muslim Indonesia, PPIM. Dijatuhi hukuman selama 3 tahun, Juli 2005.

**Ismail (Muhamad Ikhwan)**

Alumni Luqmanul Hakiem, bekerja dengan Noordin dan Azhari di Marriott bombing 2003. Dijatuhi hukuman dua belas tahun, October 2004.

**Iwan Dharmawan alias Rois**

Anggota Ring Banten, komandan lapangan pemboman Kedubes September 2004; keponakan Kang jaja dari perkawinan; lulusan sekolah menengah negeri, Sukabumi. Mendapat pelatihan di Kamp milik Darul Islam di Mindanao 1999-2000. Veteran Ambon dan Poso. Mendirikan kamp pelatihan militer atas permintaan Noordin di Gunung Peti, Cisolok, Pelabuhan Ratu, Jawa Barat, terutama dirancang untuk memilih para pelaku bom bunuh diri. Ditangkap November 2004 di Bogor. Dijatuhi hukuman mati, Juli 2005.

**Jabir (nama asli: Gempur Budi Angkoro)**

Tewas dalam penggerebekan polisi 29 April 2006 di Wonosobo, Jawa Tengah. Anggota JI dari Madiun, sepupu Fathur Rahman al-Ghozi, menempuh pendidikan di Ngruki 1993-1996, lulusan dan mengajar di *pesantren* Darusysyaha. Dia terlibat sejak awal dalam membantu Noordin lolos penangkapan. Mungkin juga bertanggungjawab atas perekrutan Salik Firdaus, pelaku bom bunuh diri di Bom Bali II.

**Jhoni Hendrawan**

Lihat Mohamed Ihsan

**Joko Triharmanto alias Harun (Joko Harun)**

Membantu menyembunyikan Noordin pada awal 2005. Veteran Ambon dan Poso. Mungkin anggota KOMPAK. Dijatuhi hukuman enam tahun penjara, Januari 2006.

### **Joni Achmad Fauzan**

Asal Mojokerto, membantu menyembunyikan Noordin pada awal 2005 di sebuah panti asuhan Muhammadiyah di Mojokerto; teman sekelas Ali Zein di Ngruki; melakukan survey bakal target di Jawa Timur dengan Ali Zein dan Joko Harun atas instruksi Noordin di awal 2005. Dijatuhi hukuman enam tahun penjara, April 2006.

### **Lutfi Haidaroh**

Lihat Ubeid

### **Marwan (nama asli: Zulkifli bin Hir)**

Saudara ipar Dani alias Taufik (ditangkap berkaitan dengan pemboman Atrium Mall 2001 di Jakarta). Kini berada di Mindanao bersama dengan Dulmatin dan Umar Patek. Warganegara Malaysia, disebut-sebut sebagai salah satu pendiri KMM.

### **Misno**

Pelaku bom bunuh diri di Café Manega, Jimbaran, Bali 1 Oktober 2005. Putra penggarap ladang di Cilacap, menempuh pendidikan di SD. Usia 23 tahun ketika tewas.

### **Mohammad al Ansori**

Lihat Heri Sigu Samboja

### **Mohamed Ihsan alias Jhoni Indrawan alias Gembrot alias Idris**

Anggota Jemaah Islamiyah dari Riau; Anggota Ngruki, terlibat dalam pemboman malam natal 2000 di Pekanbaru, peran kecil di Bali 2002, Bomb Marriott. Dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara, Juli 2004.

### **Mohamed Rais**

Saudara ipar Noordin, lulusan Luqmanul Hakiem; Warganegara Indonesia, namun tinggal di Malaysia. Masuk Jemaah Islamiyah tahun 1995; Lulusan Ngruki; Instruktur di Luqmanul Hakiem; anggota Mantiqi I JI *wakalah* Johor. Pindah ke Bukittinggi, Sumatra Barat, awal tahun 2002 dengan Noordin. Membantu di tahap-tahap awal Marriott bombing; ditangkap akhir April 2003, dijatuhi hukuman tujuh tahun, Mei 2004.

### **Mohamed Saifuddin alias Faiz**

Anggota KOMPAK, veteran Ambon, ambil bagian dalam pelatihan di Waimurat, Buru pada tahun 1999, Juli 2004, pelatihan di Seram Barat, membantu mewujudkan pertemuan Sunata-Noordin. Pergi menuju Filipina, akhir 2004, ditangkap setibanya di Zamboanga, Desember 2004. Saat ini ditahan di Filipina.

### **Mukhlas**

Lihat Ali Ghufron

### **Muchtar alias Ilyas**

Veteran Afghan, seorang pimpinan Jemaah Islamiyah. Instruktur di pelatihan militer 1999 Waimurat, Buru 1999.

### **Mukhlas**

Lihat Ali Ghufron

### **Muhamad Ikhwan**

Lihat Ismail

### **Munfiatun**

Istri kedua (2004) Noordin, teman dan mantan teman sekamar istri Achmad Hasan ketika menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya Malang. Dijatuhi hukuman 3 tahun pada 2005, ditahan di Malang.

### **Mus'ab Sahidi**

Teman Ali Zein yang membantu dia menemukan tempat bersembunyi untuk Noordin.

### **Muzayin Abdul Wahab (juga dieja Muzain, Mujayin)**

Kakak kandung Aris Munandar, *ustadz* dan imam sebuah mesjid di Cipayung, Jakarta Timur, Pembimbing agama Abdullah Sunata.

## **Nasir Abas**

Mantan ketua Mantiqi III Jemaah Islamiyah

## **Noordin Mohammed Top**

Anggota Jemaah Islamiyah Malaysia, mantan direktur *pesantren* Luqmanul Hakiem Johor; Lulusan Universiti Teknologi Malaysia. Kepala strategi pemboman Marriott bombing 2003, Pemboman Kedubes 2004 dan Bom Bali October 2005. Tidak punya pengalaman di Afganistan tapi pernah mendapat pelatihan di Mindanao, pernah pergi ke Ambon.

## **Purnama Putra alias Usman alias Usamah alias Ipung alias Uus alias Tikus**

Lahir di Sukorharjo 1981; perantara Abdullah Sunata dengan Jemaah Islamiyah, bertemu Noordin dua belas kali, membantu merancang pertemuan Noordin-Sunata. Anggota KOMPAK; pergi ke Ambon pada tahun 2000; membantu memproduksi majalah KOMPAK al-Bayan dan beberapa VCD KOMPAK. Dijatuhi hukuman tujuh tahun, April 2006.

## **Qotadah alias Basyir**

Anggota senior Mantiqi II terlibat dalam pelatihan penyegaran pasca Bali, dia bersama Abu Dujanah bertemu Noordin sebelum dan sesudah pemboman Marriott.

## **Rois**

Lihat Iwan Dharmawan alias Rois

## **Rosihin Noor**

Salah satu dari anggota Ring Banten, instruktur menembak di pelatihan militer Kang Jaja.

## **Said Sungkar**

Kerabat pendiri Jemaah Islamiyah, Abdullah Sungkar, tapi tidak pernah menjadi anggota JI, tinggal di Pekalongan.

## **Salik Firdaus**

Pelaku bom bunuh diri di Café Nyoman, Jimbaran, Bali 1 Oktober 2005. Lahir tahun 1981, Cikijing, Majalengka, Jawa Barat. Sempat tinggal di Darusyahadah, mengajar di *pesantren* al-Mutaqien Cirebon.

## **Salman alias Apud**

Peserta pelatihan KOMPAK, ditangkap di Malaysia, September 2003 sekembalinya dari pelatihan di Mindanao.

## **Saptono**

Paman dari istri Iwan Dharmawan, instruktur di kamp pelatihan militer yang dibentuk Rois di Gunung Peti, Cisolok, Pelabuhan Ratu, Jawa Barat.

## **Sardona Siliwangi alias Dona bin Azwar**

Anggota Jemaah Islamiyah dari Bengkulu, lulusan Ngruki; rumah di Bengkulu sempat digunakan untuk menyimpan bahan-bahan peledak yang digunakan dalam pemboman Marriott. Membuka rekening bank pada bulan Maret 2003 untuk memudahkan transaksi keuangan untuk Noordin. Ditangkap pada bulan Mei 2003, dijatuhi hukuman sepuluh tahun, Februari 2004, dalam banding berkurang menjadi delapan.

## **Son Hadi**

Lahir tahun 1971, Pasuruan, Jawa Timur; Lulusan Ngruki, bekerjasama dengan Fahim di Yayasan Darussalam – dan kemudian diperkirakan menjadi anggota *wakalah* Jemaah Islamiyah – sejak 1997. Dijatuhi hukuman empat tahun, Mei 2005.

## **Subur Sugiarto**

Ditangkap pada bulan Januari 2006, dicurigai telah membuat video testamen terakhir para pelaku bom bunuh diri Bali II. Menjadi kurir Noordin dan koordinator Semarang pada tahun 2005, setelah penangkapan Ali Zein. Merampok toko telepon selular di Pekalongan pada bulan September 2005 dan mencuri empat belas buah

telepon untuk dipakai kelompoknya. Setelah pemboman, memimpin sebuah kursus pelatihan militer singkat di lereng Gunung Ungaran, selatan Semarang. Dilaporkan sebagai Jemaah Islamiyah sejak 1999.

#### **Sunata**

Lihat Abdullah Sunata

#### **Suramto alias Mohammad Faiz alias Deni alias Ahmad**

Lahir di Sukoharjo 1979. Kurir Abu Dujanah, Lulusan Ngruki, Pesantren al-Husein, Indramayu (juga merupakan lembaga pendidikan II); dan Universitas an-Nur. Bekerja sebagai pengkotbah di Yayasan Darussalam di Surabaya 1997-2000.

#### **Syaifuddin Umar**

Lihat Abu Fida

#### **Taufikurrahman**

Lihat Akram

#### **Tohir (Nama asli: Masrizal bin Ali Umar)**

Menempuh pendidikan di Ngruki 1990-1994, segera setelah lulus masuk ke Jemaah Islamiyah, mengajar di Luqmanul Hakiem tahun 1998, dikirim untuk mengikuti pelatihan militer di Mindanao, kembali ke Luqmanul Hakiem tahun 2000. Dijatuhi hukuman sepuluh tahun penjara, September 2004 atas keterlibatannya di Marriott bombing.

#### **Toni Togar alias Indrawarman**

Anggota Jemaah Islamiyah berbasis di Medan, Sumatra Utara, terlibat dalam bom malam natal 2000. Kegelisahannya menyimpan sisa bahan-bahan peledak dari operasi diatas membawa Noordin merencanakan pemboman Marriott. Lulusan Ngruki, 1987-1990. Dijatuhi hukuman dua belas tahun, Mei 2004.

#### **Ubeid (nama asli: Lutfi Hudaeroh)**

Kurir Noordin; ditangkap bulan Juli 2004; Lulusan Ngruki, Darusyahadah, dan An-Nur. Lahir tahun 1979, Ngawi, Jawa Timur. Anggota Jemaah Islamiyah, veteran Mindanao. Fasih berbahasa Arab. Dijatuhi hukuman tiga setengah tahun, Mei 2005.

#### **Umar alias Heri**

Adik kandung Ubeid. Membantu pelatihan militer para tersangka pemboman Kedubes. Anggota Jemaah Islamiyah, ditangkap Januari 2006.

#### **Umar Patek**

Bali bomber, anggota Jemaah Islamiyah, bekerja dengan Dulmatin di Mindanao; menikahi seorang Filipina yg masuk gerakan Balik Islam.

#### **Umar Wayan alias Abdul Ghoni**

Jemaah Islamiyah, veteran Afghan, instruktur kursus pelatihan militer di dekat Waimurat, Buru, Maluku 1999; terlibat di Bom Bali I, dijatuhi hukuman seumur hidup, 2004.

#### **Urwah (nama asli: Bagus Budi Pranoto)**

Membantu Iwan alias Rois beraksi dalam operasi pemboman Kedubes yang dipimpin Noordin 2004. Menempuh pendidikan di *pesantren* al-Mutaqien, Jepara, Mahad Aly (Universitas an-Nur, Solo). Dijatuhi hukuman tiga setengah tahun, Mei 2005.

#### **Usman (tikus)**

Lihat Purnama Putra

#### **Usman bin Sef alias Fahim**

Ketua Jemaah Islamiyah *wakalah* Jawa Timur, membantu melindungi Noordin setelah peristiwa Marriott, mencarikan Noordin tambahan bahan-bahan peledak.

**Zulkarnaen (nama asli: Aris Sumarsono)**

Kepala operasi militer Jemaah Islamiyah, anggota komando pusat; dalam persembunyian sejak bom Bali 2002. Veteran Afghan, bertugas sebagai instruktur di kursus pelatihan militer dekat Waimurat, Buru. Pelajar Ngruki 1975-1980, berasal dari Sragen, Jawa Tengah.

**Zulkifli bin Hir**

Lihat Marwan

## APPENDIX D

### TENTANG INTERNATIONAL CRISIS GROUP

*The International Crisis Group (Crisis Group)* adalah suatu organisasi non-pemerintah multinasional dengan lebih dari 110 pegawai tersebar di lima benua, yang bekerja melalui analisis lapangan dan advokasi bagi pencegahan dan resolusi konflik.

Pendekatan *Crisis Group* didasarkan pada penelitian di lapangan. Kelompok-kelompok analis politik, berdasarkan keadaan di negara-negara yang menghadapi resiko krisis, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, menilai kondisi setempat dan menghasilkan laporan-laporan analitis reguler yang berisi rekomendasi-rekomendasi praktis yang ditujukan kepada para pengambil kebijakan internasional. *Crisis Group* juga menerbitkan *CrisisWatch*, sebuah buletin bulanan setebal dua belas halaman, yang menghadirkan informasi terkini yang singkat dan tajam mengenai keadaan di berbagai wilayah konflik atau rawan konflik di seluruh dunia.

Laporan-laporan *Crisis Group* disebarluaskan baik melalui email atau versi cetak kepada para pejabat di kementerian luar negeri dan organisasi-organisasi internasional serta tersedia pula untuk umum melalui situs internet organisasi ini di [www.crisisgroup.org](http://www.crisisgroup.org). Organisasi ini bekerja secara erat dengan pemerintah dan pers untuk menyoroti masalah-masalah penting yang diidentifikasi di lapangan dan menghasilkan dukungan bagi ketentuan-ketentuan kebijakannya. Dewan *Crisis Group* – yang mencakup tokoh-tokoh penting dalam bidang politik, diplomasi, usaha dan media – juga terlibat dalam membantu agar laporan-laporan serta rekomendasi-rekomendasi *Crisis Group* mendapatkan perhatian dari para pembuat kebijakan senior di seluruh dunia. Dewan *Crisis Group* diketuai oleh Christopher Patten, mantan Komisioner Eropa untuk Urusan Luar Negeri dan Thomas R. Pickering, mantan duta besar AS dan deputi senior hubungan internasional perusahaan Boeing. Sedangkan Presiden dan Pemimpin Eksekutif semenjak bulan Januari 2000 dijabat oleh mantan Menteri Luar Negeri Australia, Gareth Evans.

Markas besar *International Crisis Group* berada di Brussels, dengan kantor-kantor advokasinya di Washinton D.C, New York, London, dan Moskow. Pada saat ini, organisasi ini mengoperasikan proyek-proyek lapangan di tiga belas negara dan wilayah di seluruh dunia (di Amman, Belgrade, Bishkek, Bogotá, Kairo, Dakar, Dushanbe, Islamabad, Jakarta, Kabul, Nairobi, Pretoria, Pristina, Seoul dan Tbilisi), didukung oleh para analis yang bekerja di lebih dari 50 negara dan wilayah yang tengah mengalami konflik di empat benua. Di Afrika, hal ini meliputi Angola, Burundi, Pantai Gading, Republik Demokratis Kongo, Eritrea, Ethiopia, Guinea, Liberia,

Rwanda, wilayah Sahel, Sierra Leone, Somalia, Sudan, Uganda dan Zimbabwe; di Asia, Afghanistan, Indonesia, Kashmir, Kazakhstan, Kyrgyzstan, Myanmar/Burma, Nepal, Korea Utara, Pakistan, Tajikistan, Turkmenistan dan Uzbekistan; di Eropa, Albania, Armenia, Azerbaijan, Bosnia dan Herzegovina, Georgia, Kosovo, Macedonia, Moldova, Montenegro dan Serbia; di Timur Tengah, keseluruhan wilayah mulai Afrika Utara sampai Iran; dan di Amerika Latin, Colombia, wilayah Andean dan Haiti.

*Crisis Group* mendapatkan dukungan dana dari pemerintah, yayasan-yayasan amal, perusahaan-perusahaan, dan donor perorangan. Lembaga-lembaga pemerintah berikut adalah penyandang dana pada saat ini yaitu: Australian Agency for International Development, Austrian Federal Ministry of Foreign Affairs, Belgian Ministry of Foreign Affairs, Canadian Department of Foreign Affairs and International Trade, Canadian International Development Agency, Canadian International Development Research Centre, Czech Ministry of Foreign Affairs, Dutch Ministry of Foreign Affairs, European Union (Komisi Eropa) Finnish Ministry of Foreign Affairs, French Ministry of Foreign Affairs, German Foreign Office, Irish Department of Foreign Affairs, Japanese International Cooperation Agency, Principality of Liechtenstein Ministry of Foreign Affairs, Luxembourg Ministry of Foreign Affairs, New Zealand Agency for International Development, Republic of China (Taiwan) Ministry of Foreign Affairs, Royal Danish Ministry of Foreign Affairs, Royal Norwegian Ministry of Foreign Affairs, Swedish Ministry for Foreign Affairs, Swiss Federal Department of Foreign Affairs, United Kingdom Foreign and Commonwealth Office, United Kingdom Department for International Development, U.S. Agency for International Development.

Sedangkan donor dari yayasan dan sektor swasta termasuk Carnegie Corporation of New York, Compton Foundation, Flora Family Foundation, Ford Foundation, Fundación DARA Internacional, Bill & Melinda Gates Foundation, William & Flora Hewlett Foundation, Hunt Alternatives Fund, Korea Foundation, John D. & Catherine T. MacArthur Foundation, Moriah Fund, Charles Stewart Mott Foundation, Open Society Institute, Pierre and Pamela Omidyar Fund, David and Lucile Packard Foundation, Ploughshares Fund, Sigrid Rausing Trust, Rockefeller Foundation, Rockefeller Philanthropy Advisors, Sarlo Foundation of the Jewish Community Endowment Fund and Viva Trust.

**Mei 2006**



## APPENDIX E

### LAPORAN CRISIS GROUP DAN BRIEFINGS ON ASIA SEJAK 2003

#### CENTRAL ASIA

*Cracks in the Marble: Turkmenistan's Failing Dictatorship*, Asia Report N°44, 17 January 2003 (also available in Russian)

*Uzbekistan's Reform Program: Illusion or Reality?*, Asia Report N°46, 18 February 2003 (also available in Russian)

*Tajikistan: A Roadmap for Development*, Asia Report N°51, 24 April 2003

*Central Asia: Last Chance for Change*, Asia Briefing N°25, 29 April 2003 (also available in Russian)

*Radical Islam in Central Asia: Responding to Hizb ut-Tahrir*, Asia Report N°58, 30 June 2003

*Central Asia: Islam and the State*, Asia Report N°59, 10 July 2003

*Youth in Central Asia: Losing the New Generation*, Asia Report N°66, 31 October 2003

*Is Radical Islam Inevitable in Central Asia? Priorities for Engagement*, Asia Report N°72, 22 December 2003

*The Failure of Reform in Uzbekistan: Ways Forward for the International Community*, Asia Report N°76, 11 March 2004 (also available in Russian)

*Tajikistan's Politics: Confrontation or Consolidation?*, Asia Briefing N°33, 19 May 2004

*Political Transition in Kyrgyzstan: Problems and Prospects*, Asia Report N°81, 11 August 2004

*Repression and Regression in Turkmenistan: A New International Strategy*, Asia Report N°85, 4 November 2004 (also available in Russian)

*The Curse of Cotton: Central Asia's Destructive Monoculture*, Asia Report N°93, 28 February 2005 (also available in Russian)

*Kyrgyzstan: After the Revolution*, Asia Report N°97, 4 May 2005 (also available in Russian)

*Uzbekistan: The Andijon Uprising*, Asia Briefing N°38, 25 May 2005 (also available in Russian)

*Kyrgyzstan: A Faltering State*, Asia Report N°109, 16 December 2005

*Uzbekistan: In for the Long Haul*, Asia Briefing N°45, 16 February 2006

*Central Asia: What Role for the European Union?*, Asia Report N°113, 10 April 2006

#### NORTH EAST ASIA

*Taiwan Strait I: What's Left of "One China"?*, Asia Report N°53, 6 June 2003

*Taiwan Strait II: The Risk of War*, Asia Report N°54, 6 June 2003

*Taiwan Strait III: The Chance of Peace*, Asia Report N°55, 6 June 2003

*North Korea: A Phased Negotiation Strategy*, Asia Report N°61, 1 August 2003

*Taiwan Strait IV: How an Ultimate Political Settlement Might Look*, Asia Report N°75, 26 February 2004

*North Korea: Where Next for the Nuclear Talks?*, Asia Report N°87, 15 November 2004 (also available in Korean and in Russian)

*Korea Backgrounder: How the South Views its Brother from Another Planet*, Asia Report N°89, 14 December 2004 (also available in Korean and in Russian)

*North Korea: Can the Iron Fist Accept the Invisible Hand?*, Asia Report N°96, 25 April 2005 (also available in Korean and in Russian)

*Japan and North Korea: Bones of Contention*, Asia Report N°100, 27 June 2005 (also available in Korean)

*China and Taiwan: Uneasy Détente*, Asia Briefing N°42, 21 September 2005

*North East Asia's Undercurrents of Conflict*, Asia Report N°108, 15 December 2005 (also available in Korean)

*China and North Korea: Comrades Forever?*, Asia Report N°112, 1 February 2006 (also available in Korean)

#### SOUTH ASIA

*Afghanistan: Judicial Reform and Transitional Justice*, Asia Report N°45, 28 January 2003

*Afghanistan: Women and Reconstruction*, Asia Report N°48, 14 March 2003 (also available in Dari)

*Pakistan: The Mullahs and the Military*, Asia Report N°49, 20 March 2003

*Nepal Backgrounder: Ceasefire – Soft Landing or Strategic Pause?*, Asia Report N°50, 10 April 2003

*Afghanistan's Flawed Constitutional Process*, Asia Report N°56, 12 June 2003 (also available in Dari)

*Nepal: Obstacles to Peace*, Asia Report N°57, 17 June 2003

*Afghanistan: The Problem of Pashtun Alienation*, Asia Report N°62, 5 August 2003

*Peacebuilding in Afghanistan*, Asia Report N°64, 29 September 2003

*Disarmament and Reintegration in Afghanistan*, Asia Report N°65, 30 September 2003

*Nepal: Back to the Gun*, Asia Briefing N°28, 22 October 2003

*Kashmir: The View from Islamabad*, Asia Report N°68, 4 December 2003

*Kashmir: The View from New Delhi*, Asia Report N°69, 4 December 2003

*Kashmir: Learning from the Past*, Asia Report N°70, 4 December 2003

*Afghanistan: The Constitutional Loya Jirga*, Afghanistan Briefing N°29, 12 December 2003

*Unfulfilled Promises: Pakistan's Failure to Tackle Extremism*, Asia Report N°73, 16 January 2004

*Nepal: Dangerous Plans for Village Militias*, Asia Briefing N°30, 17 February 2004 (also available in Nepali)

*Devolution in Pakistan: Reform or Regression?*, Asia Report N°77, 22 March 2004

*Elections and Security in Afghanistan*, Asia Briefing N°31, 30 March 2004

*India/Pakistan Relations and Kashmir: Steps toward Peace*, Asia Report N°79, 24 June 2004

**Pakistan: Reforming the Education Sector**, Asia Report N°84, 7 October 2004

**Building Judicial Independence in Pakistan**, Asia Report N°86, 10 November 2004

**Afghanistan: From Presidential to Parliamentary Elections**, Asia Report N°88, 23 November 2004

**Nepal's Royal Coup: Making a Bad Situation Worse**, Asia Report N°91, 9 February 2005

**Afghanistan: Getting Disarmament Back on Track**, Asia Briefing N°35, 23 February 2005

**Nepal: Responding to the Royal Coup**, Asia Briefing N°35, 24 February 2005

**Nepal: Dealing with a Human Rights Crisis**, Asia Report N°94, 24 March 2005

**The State of Sectarianism in Pakistan**, Asia Report N°95, 18 April 2005

**Political Parties in Afghanistan**, Asia Briefing N°39, 2 June 2005

**Towards a Lasting Peace in Nepal: The Constitutional Issues**, Asia Report N°99, 15 June 2005

**Afghanistan Elections: Endgame or New Beginning?**, Asia Report N°101, 21 July 2005

**Nepal: Beyond Royal Rule**, Asia Briefing N°41, 15 September 2005

**Authoritarianism and Political Party Reform in Pakistan**, Asia Report N°102, 28 September 2005

**Nepal's Maoists: Their Aims, Structure and Strategy**, Asia Report N°104, 27 October 2005

**Pakistan's Local Polls: Shoring Up Military Rule**, Asia Briefing N°43, 22 November 2005

**Nepal's New Alliance: The Mainstream Parties and the Maoists**, Asia Report 106, 28 November 2005

**Rebuilding the Afghan State: The European Union's Role**, Asia Report N°107, 30 November 2005

**Nepal: Electing Chaos**, Asia Report N°111, 31 January 2006

**Pakistan: Political Impact of the Earthquake**, Asia Briefing N°46, 15 March 2006

**Nepal's Crisis: Mobilising International Influence**, Asia Briefing N°49, 19 April 2006

## SOUTH EAST ASIA

**Aceh: A Fragile Peace**, Asia Report N°47, 27 February 2003 (also available in Indonesian)

**Dividing Papua: How Not to Do It**, Asia Briefing N°24, 9 April 2003

**Myanmar Backgrounder: Ethnic Minority Politics**, Asia Report N°52, 7 May 2003

**Aceh: Why the Military Option Still Won't Work**, Indonesia Briefing N°26, 9 May 2003 (also available in Indonesian)

**Indonesia: Managing Decentralisation and Conflict in South Sulawesi**, Asia Report N°60, 18 July 2003

**Aceh: How Not to Win Hearts and Minds**, Indonesia Briefing N°27, 23 July 2003

**Jemaah Islamiyah in South East Asia: Damaged but Still Dangerous**, Asia Report N°63, 26 August 2003

**The Perils of Private Security in Indonesia: Guards and Militias on Bali and Lombok**, Asia Report N°67, 7 November 2003

**Indonesia Backgrounder: A Guide to the 2004 Elections**, Asia Report N°71, 18 December 2003

**Indonesia Backgrounder: Jihad in Central Sulawesi**, Asia Report N°74, 3 February 2004

**Myanmar: Sanctions, Engagement or Another Way Forward?**, Asia Report N°78, 26 April 2004

**Indonesia: Violence Erupts Again in Ambon**, Asia Briefing N°32, 17 May 2004

**Southern Philippines Backgrounder: Terrorism and the Peace Process**, Asia Report N°80, 13 July 2004 (also available in Bahasa)

**Myanmar: Aid to the Border Areas**, Asia Report N°82, 9 September 2004

**Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix**, Asia Report N°83, 13 September 2004

**Burma/Myanmar: Update on HIV/AIDS policy**, Asia Briefing N°34, 16 December 2004

**Indonesia: Rethinking Internal Security Strategy**, Asia Report N°90, 20 December 2004

**Recycling Militants in Indonesia: Darul Islam and the Australian Embassy Bombing**, Asia Report N°92, 22 February 2005

**Decentralisation and Conflict in Indonesia: The Mamasa Case**, Asia Briefing N°37, 3 May 2005

**Southern Thailand: Insurgency, Not Jihad**, Asia Report N°98, 18 May 2005

**Aceh: A New Chance for Peace**, Asia Briefing N°40, 15 August 2005

**Weakening Indonesia's Mujahidin Networks: Lessons from Maluku and Poso**, Asia Report N°103, 13 October 2005 (also available in Indonesian)

**Thailand's Emergency Decree: No Solution**, Asia Report N°105, 18 November 2005

**Aceh: So far, So Good**, Asia Update Briefing N°44, 13 December 2005 (also available in Indonesian)

**Philippines Terrorism: The Role of Militant Islamic Converts**, Asia Report N°110, 19 December 2005

**Papua: The Dangers of Shutting Down Dialogue**, Asia Briefing N°47, 23 March 2006

**Aceh: Now for the Hard Part**, Asia Briefing N°48, 29 March 2006

**Managing Tensions on the Timor-Leste/Indonesia Border**, Asia Briefing N°50, 4 May 2006

---

## OTHER REPORTS AND BRIEFINGS

---

For Crisis Group reports and briefing papers on:

- Africa
- Europe
- Latin America and Caribbean
- Middle East and North Africa
- Thematic Issues
- *CrisisWatch*

please visit our website [www.crisisgroup.org](http://www.crisisgroup.org)

## APPENDIX F

### CRISIS GROUP BOARD OF TRUSTEES

#### Co-Chairs

##### **Christopher Patten**

Former European Commissioner for External Relations;  
Former Governor of Hong Kong; former UK Cabinet Minister;  
Chancellor of Oxford and Newcastle Universities

##### **Thomas Pickering**

Senior Vice President, International Relations, Boeing;  
Former U.S. Ambassador to Russia, India, Israel, El Salvador,  
Nigeria, and Jordan

#### President & CEO

##### **Gareth Evans**

Former Foreign Minister of Australia

#### Executive Committee

##### **Morton Abramowitz**

Former U.S. Assistant Secretary of State and Ambassador to Turkey

##### **Emma Bonino**

Member of European Parliament; former European Commissioner

##### **Cheryl Carolus**

Former South African High Commissioner to the UK; former Secretary  
General of the ANC

##### **Maria Livanos Cattai\***

Former Secretary-General, International Chamber of Commerce

##### **Yoichi Funabashi**

Chief Diplomatic Correspondent & Columnist, *The Asahi Shimbun*,  
Japan

##### **William Shawcross**

Journalist and author, UK

##### **Stephen Solarz\***

Former U.S. Congressman

##### **George Soros**

Chairman, Open Society Institute

##### **William O. Taylor**

Chairman Emeritus, *The Boston Globe*, U.S.

\*Vice-Chair

##### **Adnan Abu-Odeh**

Former Political Adviser to King Abdullah II and to King Hussein;  
former Jordan Permanent Representative to UN

##### **Kenneth Adelman**

Former U.S. Ambassador and Director of the Arms Control and  
Disarmament Agency

##### **Ersin Arioglu**

Member of Parliament, Turkey; Chairman Emeritus, Yapi Merkezi  
Group

##### **Diego Arria**

Former Ambassador of Venezuela to the UN

##### **Zbigniew Brzezinski**

Former U.S. National Security Advisor to the President

##### **Kim Campbell**

Secretary General, Club of Madrid; former Prime Minister of Canada

##### **Victor Chu**

Chairman, First Eastern Investment Group, Hong Kong

##### **Wesley Clark**

Former NATO Supreme Allied Commander, Europe

##### **Pat Cox**

Former President of European Parliament

##### **Ruth Dreifuss**

Former President, Switzerland

##### **Uffe Ellemann-Jensen**

Former Minister of Foreign Affairs, Denmark

##### **Mark Eyskens**

Former Prime Minister of Belgium

##### **Leslie H. Gelb**

President Emeritus of Council on Foreign Relations, U.S.

##### **Bronislaw Geremek**

Former Minister of Foreign Affairs, Poland

##### **Frank Giustra**

Chairman, Endeavour Financial, Canada

##### **I.K. Gujral**

Former Prime Minister of India

##### **Carla Hills**

Former U.S. Secretary of Housing; former U.S. Trade Representative

##### **Lena Hjelm-Wallén**

Former Deputy Prime Minister and Foreign Affairs Minister, Sweden

##### **Swanee Hunt**

Chair of Inclusive Security: Women Waging Peace; former U.S.  
Ambassador to Austria

##### **Asma Jahangir**

UN Special Rapporteur on Extrajudicial, Summary or Arbitrary  
Executions; former Chair Human Rights Commission of Pakistan

##### **Shiv Vikram Khemka**

Founder and Executive Director (Russia) of SUN Group, India

##### **James V. Kimsey**

Founder and Chairman Emeritus of America Online, Inc. (AOL)

##### **Bethuel Kiplagat**

Former Permanent Secretary, Ministry of Foreign Affairs, Kenya

##### **Trifun Kostovski**

Member of Parliament, Macedonia; founder of Kometal Trade GmbH

##### **Wim Kok**

Former Prime Minister, Netherlands

##### **Elliott F. Kulick**

Chairman, Pegasus International, U.S.

##### **Joanne Leedom-Ackerman**

Novelist and journalist, U.S.

##### **Todung Mulya Lubis**

Human rights lawyer and author, Indonesia

**Ayo Obe**

*Chair of Steering Committee of World Movement for Democracy, Nigeria*

**Christine Ockrent**

*Journalist and author, France*

**Friedbert Pflüger**

*Parliamentary State Secretary, Federal Ministry of Defence; member of the German Bundestag*

**Victor M. Pinchuk**

*Founder of Interpipe Scientific and Industrial Production Group*

**Surin Pitsuwan**

*Former Minister of Foreign Affairs, Thailand*

**Itamar Rabinovich**

*President of Tel Aviv University; former Israeli Ambassador to the U.S. and Chief Negotiator with Syria*

**Fidel V. Ramos**

*Former President of the Philippines*

**Lord Robertson of Port Ellen**

*Former Secretary General of NATO; former Defence Secretary, UK*

**Mohamed Sahnoun**

*Special Adviser to the United Nations Secretary-General on Africa*

**Ghassan Salamé**

*Former Minister Lebanon, Professor of International Relations, Paris*

**Salim A. Salim**

*Former Prime Minister of Tanzania; former Secretary General of the Organisation of African Unity*

**Douglas Schoen**

*Founding Partner of Penn, Schoen & Berland Associates, U.S.*

**Pär Stenbäck**

*Former Minister of Foreign Affairs, Finland*

**Thorvald Stoltenberg**

*Former Minister of Foreign Affairs, Norway*

**Grigory Yavlinsky**

*Chairman of Yabloko Party, Russia*

**Uta Zapf**

*Chairperson of the German Bundestag Subcommittee on Disarmament, Arms Control and Non-proliferation*

**Ernesto Zedillo**

*Former President of Mexico; Director, Yale Center for the Study of Globalization*

---

**INTERNATIONAL ADVISORY COUNCIL**

*Crisis Group's International Advisory Council comprises major individual and corporate donors who contribute their advice and experience to Crisis Group on a regular basis.*

**Rita E. Hauser (Chair)**

**Marc Abramowitz**

**Anglo American PLC**

**APCO Worldwide Inc.**

**Patrick E. Benzie**

**BHP Billiton**

**Harry Bookey and Pamela Bass-Bookey**

**John Chapman Chester**

**Chevron**

**Companhia Vale do Rio Doce**

**Cooper Family Foundation**

**Peter Corcoran**

**Credit Suisse**

**John Ehara**

**Equinox Partners**

**Konrad Fischer**

**Iara Lee & George Gund III Foundation**

**Jewish World Watch**

**JP Morgan Global Foreign Exchange and Commodities**

**George Kellner**

**George Loening**

**Douglas Makepeace**

**Anna Luisa Ponti**

**Michael L. Riordan**

**Sarlo Foundation of the Jewish Community Endowment Fund**

**Tilleke & Gibbins**

**Baron Guy Ullens de Schooten**

**Stanley Weiss**

**Westfield Group**

**Woodside Energy, Ltd.**

**Don Xia**

**Yasuyo Yamazaki**

**Sunny Yoon**

---

**SENIOR ADVISERS**

*Crisis Group's Senior Advisers are former Board Members (not presently holding executive office) who maintain an association with Crisis Group, and whose advice and support are called on from time to time.*

Oscar Arias

Zainab Bangura

Christoph Bertram

Jorge Castañeda

Eugene Chien

Gianfranco Dell'Alba

Alain Destexhe

Marika Fahlen

Stanley Fischer

Malcolm Fraser

Max Jakobson

Mong Joon Chung

Allan J. MacEachen

Barbara McDougall

Matt McHugh

George J. Mitchell

Cyril Ramaphosa

Michel Rocard

Volker Ruehe

Simone Veil

Michael Sohlman

Leo Tindemans

Ed van Thijn

Shirley Williams

**As at May 2006**